



## ***Menemukan Benih Muhammad***

Seri Muhammad ①

**Bambang Qomaruzzaman**



## **Menemukan Benih Muhammad**

Seri Muhammad 

Copyright© 2019  
Hak Cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Cetakan I, Februari 2019

**Penulis : Bambang Qomaruzzaman**  
**Editor : Jamiludin**  
**Layout : Zulpadhli**  
**Desain Cover : M. Zaenal Muttaqien**

*Diterbitkan oleh :*  
**Pustaka Aura Semesta**  
Telp. 0821 1919 1926  
email:penerbitpas99@gmail.com

Di Cetak Oleh :  
Prima Data Graphica  
Jl. PHH. Mustofa No. 120  
Jl. Padasuka, Cibeunying Kidul,  
Kota Bandung, Jawa Barat 40125

ISBN : 978-602-1523-99-5

Dilarang memproduksi atau memperbanyak  
seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk  
atau cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit



## **Telah Datang**

*Bambang Qomaruzzaman*

Telah datang kepada kalian Sang Utusan  
Paling mulia di antara kalian  
Pedih hatinya merasakan yang kalian derita  
Sangat ingin ia melihat kalian bahagia

Telah datang kepada kalian Sang Utusan  
Paling cahaya di antara cahaya  
Sembab matanya menangi kemalasanmu  
Sangat cemas ia melihat kalian lumpuh

Kepadamu, ia yang paling santun  
Kepadamu, ia penuh kasih sayang

## Menemukan Benih Muhammad

Telah datang kepada kalian Sang Utusan  
Paling indah di antara yang indah  
Bengkak kakinya melintasi garis hijrah  
Sangat ingin ia melihat kalian berubah

Telah datang kepada kalian Sang Utusan  
Paling lembut di antara yang lembut  
Pedih erangannya saat meregang nyawa  
“!Malaikat, berikan semua sekarat umat padaku saja”

Kepadamu, ia yang paling santun  
Kepadamu, ia penuh kasih sayang



## *Kata Pengantar*

Menelaah sejarah kehidupan manusia terbaik sepanjang sejarah peradaban, menoreh ketakjuban dan kekaguman yang tak pernah pudar di telan zaman. Satu-satunya sosok manusia yang mampu memimpin dan memenangkan pertempuran tanpa tebasan pedang, mampu menata peradaban terbaik dan memberikan pencerahan bagi ummat terbaik dengan keluhuran akhlak serta budi pekerti yang agung, ia adalah Muhammad Saw.

Akhlak dan pribadi Muhammad Saw yang di akui di seantero jagat raya, lintas budaya dan lintas agama, tak diragukan kebenarannya. Bagi yang beriman dan berilmu, mengenal Muhammad Saw menguatkan seseorang untuk meyakini bahwa Muhammad adalah Utusan Allah Swt. Menarik untuk menyimak pengakuan tulus tidak hanya dari sejarawan

muslim namun, juga pengakuan yang tulus dari para sejarawan dunia tentang pribadi Muhammad :

“Setengah penulis yang bukan Islam, menuduh Muhammad menyiarkan agama dan keyakinannya ini lantaran berharap kebesaran dan kemegahan dunia. Kita tidak dapat menerima perkataan itu, karena tidak ada bukti ilmiah, apalagi sejarah perjalanan hidup Muhammad cukup jelas meunjukkan bahwa ia bekerja dengan ikhlas dan tulus.... seandainya ia tidak membenarkan dakwah yang di bawanya itu; kalau bukan Utusan Tuhan, niscaya ia tidak akan lama untuk bisa bertahan menerima siksaan dan penderitaan yang hebat itu dari kiri dan kanannya,” demikian perkataan seorang ahli sejarah beragama kristen, Jarji Zaidan.

Orang yang ingkar atas kebenaran Muhammad tidak dapat mengingkari bahwa sampai akhir hayatnya, Muhammad tetaplah seorang yang teguh pendirian. Dia menutup mata setelah cukup dilakukan semua kewajibannya. Bacalah tarikh-tarikh bangsa Arab. Tidak satupun yang berselisih; semuanya ada dalam kesatuan, mengatakan bahwa sampai mati, Muhammad tetap seorang Rasul yang benar. Benarnya keterangan ahli-ahli sejarah itu tidak dapat ditolak lagi *kalau di dalam menyelidiki sejarah kita masih tetap berdasarkan kepada ilmu pengetahuan,*” ujar Henri de Castries.

“Saya amat suka Muhammad, karena ia teguh pendirian. Ia mendidik dirinya sendiri, tidak mau menyatakan barang yang tidak ada pada dirinya sendiri, dan sekali-kali tidak pernah terkena keseombongan; meskipun ia bukan pula orang yang hina. Ia sendiri yang menambal bajunya yang robek; ia sendiri yang menjahit terompahnya. Dalam ketawadhu’annya itu, ia berani menyatakan perkataan yang benar kepada Raja Parsi dan Kaisar Romawi. Dinyatakan kepada mereka apa yang wajib mereka lakukan terhadap rakyat. Ia tahu hakikat sesuatu,

## Menemukan Benih Muhammad

bukan hanya sekadar kulitnya dari dunia di dunia ini. Ia melihat dan memperhatikan sekalian tanda-tanda dan kesempurnaan Tuhan, dan ia sadar benar akan kelemahannya sebagai seorang manusia,” demikian tuisan Thomas Carlyle.

“Adalah Muhammad, kepala dari satu negara yang sangat memperhatikan kehidupan bangsa yang dipimpinnya serta kemerdekaannya. Dihukumnya orang yang berani berbuat kesalahan menurut keadaan pada zamannya, serta menurut bentuk masyarakat kaumnya yang setengah liar. Nabi menyeru kepada satu agama yang mengakui bahwa Tuhan Hanya Satu. Di dalam menyeru, ia seorang yang lemah lembut dan santun, sampai kepada musuhnya sekalipun. Ia memiliki dua macam sifat yang semulia-mulianya, yaitu adil dan penyayang,” kata Laura Veccia Vaglierie dalam Apologi del’Islamisme.

“Muhammad adalah orang yang sangat bijak (*shopia*), seorang yang sangat penyayang dan santun,” ujar Bartholomeus Saint Heller.

“Bila kita lihat pembawa-pembawa syari’at yang datang ke dunia ini, kita dapati Muhammad mengembangkan agamanya dengan jalannya sendiri, yaitu dengan penaklukan. Memang, meskipun hampir segenap agama itu dijalankan dengan api dan besi, tidak seorang pun jua yang merangkap dengan sikap gagah dan berani, sebagaimana Muhammad. Itulah kelebihan yang ada pada agama Islam sehingga ketuhanan dapat dipertahankan seorang diri oleh seorang nabi,” kata Voltaire.

“sejak kecil hingga dewasa, Muhammad adalah seorang manusia yang paling agung. Kesopanannya tinggi, pemaaf, pandai menjawab pertanyaan orang, perkataannya lancar dan dapat di pegang, jauh dari keji dan termasyhur di lingkungan kaumnya dengan nama al-Amii, artinya “yang dapat dipercaya”. Meskipun ia seorang *ummi*, akalnyanya sangat cerdas, pendapatnya sangat jitu, mukanya sangat

## **Menemukan Benih Muhammad**

manis, banyak diam daripada berkata-kata, dan mudah bergaul. Dalam mempertahankan kebenaran, ia sama adilnya terhadap orang yang jauh maupun terhadap orang yang dekat. Sayang kepada kaum miskin, tidak melalikan yang fakir, tidak gentar terhadap yang berkuasa lantaran kekuasaannya. Ia sanggup mengumpulkan dan mempersatukan sahabat-sahabatnya dan begitu sabar dalam berhadapan dengan mereka. Kalau ada sahabatnya yang tak datang, ia sendiri yang mencarinya. Ia duduk di tikar bersama sahabat-sahabatnya. Terompahnya ia buat sendiri. Bajunya ia sulam sendiri. Susu kambingnya ia perah sendiri,” demikian Sedilot.

“Kalau kita akan menaksir kebesaran seseorang lantaran melihat budi pekertinya, niscaya kita akan berkata bahwa Muhammad memang sebesar-besar manusia yang telah ditemukan sejarah,” demikian Gustave le Bon menulis.<sup>1</sup>

Buku yang di tangan pembaca ini, di buat secara berseri sejak kelahiran hingga Wafat baginda Rasulullah Muhammad Saw., merupakan satu dari sekian upaya mengenal dan mencintai Rasulullah Saw yang kesempurnaan benih akhlak kebaikannya sampai kepada Nabi Ibrahim As.,

Semoga buku ini memberikan setetes kebaikan bagi seluruh pembaca pecinta Rasulullah Muhammad Saw., yang Allah berkahi dengan anugerah iman, ilmu serta petunjuk dalam menjalani kehidupan ini.

Amiin Yaa Rabbal ‘Alamiin

---

<sup>1</sup> Prof Hamka, *Sejarah Ummat Islam, Jilid I, blm.177-185*



## *Daftar Isi*

**KATA PENGANTAR –v**

**DAFTAR ISI –ix**

**1**

**Yatim –I**

**2**

**Badui –13**

**3**

**Terasing –29**

**4**

**Kakek –37**

**5**

**Festival Ukaz –57**

***Menemukan Benih Muhammad***

**6**

**Saudagar –73**

**7**

**Keluarga –85**

**8**

**Gua Hira –97**

**9**

**Tahannuts –73**



1

## **Yatim**

*Shallu 'alannabiyy*

Lahir tanpa ayah adalah lahir tanpa warisan, ataupun harapan akan mendapatkan warisan.

Makkah saat itu menjadi daerah yang baru tumbuh, sistem sosial lama sudah mulai ditinggalkan. Saat itu kekayaan menjadi simbol kehormatan dan keberhasilan. Siapa yang kaya dia yang terhormat, demikian pun kehormatan seorang anak ditentukan oleh kekayaan ayahnya. Bayi yang lahir tanpa ayah, sama dengan tanpa masa depan. Suram, tak ada alasan untuk meneruskan hidup.

Saat kekayaan terpusat hanya di tangan beberapa orang saja, kehidupan sosial tidaklah nyaman. Masyarakat terbagi ke dalam golongan yang mampu dan tak mampu, setiap orang mementingkan

## Menemukan Benih Muhammad

dirinya masing-masing. Saat seorang bayi lahir yatim, betapapun bermartabat garis keturunannya, lebih merupakan beban ketimbang berkah.

Setidaknya jenis kelamin sang anak memberikan perlindungan. Jika saja Muhammad terlahir perempuan, dia mungkin sudah dibuang di padang pasir untuk dimangsa predator, atau bahkan diam-diam dicekik saat lahir, karena saat itu perempuan bukanlah apa-apa. Ada banyak pembunuhan terhadap bayi perempuan di Makkah, sama banyaknya dengan di Konstatinopel, Athena, dan Roma –sebuah praktek yang disinggung langsung al-Quran berulang kali.

Ya, Aminah melahirkan bayi laki-laki.

Cukup senang Siti Aminah menyambutnya, namun ada duka: ayahnya tidak ada. Apa yang bisa ia lakukan sebagai seorang perempuan di negeri Arab yang tak memberi penghormatan pada perempuan, apalagi janda. Muhammad bayi menjelma menjadi “bukan siapa-siapa”.

Ayah jabang bayi itu adalah *lelaki Seratus Unta!* Abdullah.

Rasanya baru kemarin ia menjerit histeris saat mendengar Abdullah hendak dikorbankan demi sumpah ayahnya, Abdul Muthalib. Sebenarnya tidak hanya dia, semua wanita muda menjerit histeris membayangkan lelaki tampan dan baik bernama Abdullah harus dikorbankan. *Kenapa harus mengorbankan manusia? Kenapa harus Abdullah?*

Konon semua itu karena janji. Bagi masyarakat Arab, janji harus ditepati. Abdul Muthalib dulu pernah berjanji akan mengorbankan salah satu anak lelakinya jika dapat menemukan sumber mata air zamzam. Ia begitu ringan lidah mengucapkan sumpah

itu. Atau mungkin karena penat yang sangat, ketika menggali sumur di tengah padang pasir. Setelah berulang mencari titik-titik sumber air seperti dikabarkan mimpinya, setelah ia menggali sekian lama dan air tak kunjung keluar, ia mungkin menggemukkan sumpah itu, janji itu. Entah kebetulan atau janji itu diterima sebagai syarat kemunculan air, segera setelah janji itu terucap air zamzam keluar deras. Abdul Muthalib saat itu bahagia, juga orang-orang Quraish. Hari ini, Abdul Muthalib terkesiap membayangkan dirinya akan mengorbankan salah satu dari anak lelakinya.

Aminah, seperti semua penduduk Makkah, mendengar semua kisah itu. Aminah tahu apa yang menjadi kebiasaan penduduk Mekkah. Undian. Ya undian adalah cara paling adil, bagi masyarakat Makkah, dalam menentukan pilihan ya atau tidak.

Abdul Muthalib saat itu berdiri di hadapan sepuluh anak yang semuanya laki-laki. Mereka adalah Harits, Al-Zubair, Abu Thalib, Abdullah, Hamzah, Abu Lahab, Ghaydaq, Al-Muqawwim, Dharrar, dan Al-Abbad. Dengan berat Abdul Muthalib menceritakan nazarnya dulu, "Saya harus mengorbankan salah satu di antara kalian. Berat rasanya melaksanakan janji ini, tapi kalian tahu saya tak bisa ingkar dari janji!".

Diam sejenak. Kesepuluh anaknya menunduk lesu. Keheningan ini lalu ditengarai dengan anggukan pelan kesepuluh anak-anaknya. "Ayah, penuhilah janjimu kepada Tuhanmu. Lakukanlah apa yang kau kehendaki!", seru salah seorang dari anak-anaknya. Dengan berat Abdul Muthalib menjawab, "Baiklah, jika kalian telah menerima, tuliskanlah nama kalian pada batu undi". Kemudian Abdul Muthalib berdiri di depan Ka'bah dan berkata kepada Sadin –penjaga Kabah. "Undilah nama-nama mereka!".

Sadin pun mengundinya, kesepuluh batu itu diacak sedemikian

## Menemukan Benih Muhammad

rupa, semuanya harus berada dalam urutan yang tak terduga. Satu batu diambil tanpa dilihat. Udara mendadak panas, keringat muncul tak terduga. Semua menunggu dan cemas. Batu itu diangkat oleh Sadin untuk dibaca. Sadin tampak melihat dan membaca batu itu. Selintas ia melirik kesepuluh anak lelaki di depannya. Dengan suara lemah ia mengucapkan satu kata: “Abdullah”.

Muka Abdul Muthalib memucat, *jangan Abdullah !*, bisiknyanya.

Abdullah memang putera yang paling dikasihinya. Ia bermimpi, Abdullallah yang akan menggantikannya sebagai kepala suku. Sementara itu, sembilan anak laki-laknya mengerubungi Abdullah, memeluknya, merasa tidak rela di antara rasa senang karena tidak dikorbankan. Abdullah sendiri menunjukkan kesediannya untuk dikurbankan, ia rela, tak menolak sedikitpun.

Janji harus dipenuhi, apalagi kepada Tuhan. Dengan kaki gemetar, muka pucat, mata sembab dan hati diliputi kepedihan, Abdul Muthalib menuntun putera tercintanya ke tempat pengorbanan. Karib kerabat memintanya membatalkan nazarnya itu. Salah satu dari Sembilan anak lelakinya berkata, “Ayahku, jangan korbankan dia. Undilah dengan untamu!”. Tak hanya anaknya, kaum Quraisy pun menahannya dan memintanya kembali antara unta dengan Abdullah. Dalam kepercayaan orang Quraisy, sepuluh unta dapat dijadikan “pengganti jiwa” (*diyath*) dari sebuah nazar.

Kaum perempuan terdengar menangis. Juga Aminah. *Kenapa harus dikorbankan?*

Abdul Muthalib menyetujui usulan itu. Ia pun membuat batu undian: Sembilan bertuliskan kata “unta” dan satu bertuliskan nama anaknya, Abdullah. “Undi sekali lagi dengan sepuluh ekor unta,” ia memohon pada penjaga Kabah. Undian dimulai, kesepuluh batu

kembali diacak. Tidak hanya sekali, namun dua sampai tiga kali. Semua harap-harap cemas. Hari itu siang yang mestinya ramai, namun nafas yang tercekak membuatnya jadi sunyi. Sudin mengambil batu dengan mata terpejam. Ia ambil batu itu. Membacanya: *Abdullah*.

Tangisan dan jeritan terdengar lagi. “Jangan Abdullah!” Sebagian yang lain mengucapkan permohonan, “Undi lagi... Undi lagi!”. Aminah saat itu pun ikut mengucapkan permohonan itu, malu-malu. “Ya bisa saja, tapi sepuluh unta yang undian tadi sudah harus dikurbankan. Kalau mau ini undian yang kedua, sepuluh unta lagi”, Sudin mengemukakan aturannya. Abdul Muthalib mengangguk setuju, “Undi lagi!”

Undian digelar lagi. Sembilan batu untuk unta, satu untuk Abdullah.

Sudin membaca batu. *Abdullah!*

Diundi lagi. Terdengar suara Sudin *Abdullah!*

Undian terus dilakukan sampai sepuluh kali yang berarti seratus unta harus dikurbankan Abdul Muthalib. Batu-batu diacak. Hari semakin panas. Sebagian sudah lelah, namun mereka tetap tak rela Abdullah yang dikurbankan.

“Unta!”, seru Sudin dengan kencang dan gembira!

Serta merta Abdul Muthalin bertakbir, “Allahu Akbar-Allahu Akbar!”. Semua orang yang hadir menggemakan takbir yang sama. Semuanya bergembira. Aminah juga, senyumnya berkembang. Abdullah selamat dengan seratus unta!

Seratus Unta disembelih dan dibagikan ke seluruh warga Mekkah. Semua itu dikurbankan untuk keselamatan satu orang

## Menemukan Benih Muhammad

lelaki muda. Itulah korban terbesar yang pernah dilakukan dalam sejarah bangsa Quraisy. Sejak saat itu Abdullah dikenal sebagai lelaki termahal, *lelaki seratus Unta*. Sejak saat itu, nilai *diyot* (pengganti jiwa) ditetapkan sebanyak seratus ekor unta.

Ya, dia adalah ayah dari jabang bayi ini. *Lelaki seratus seratus unta*, bisik Aminah, *adalah ayahmu*. Sambil mengelus mesra bayi merah Muhammad, “*Kau dari lelaki mulia akan menjadi mulia!*”.

Mungkin saat itu Aminah berbisik pada anaknya, “Saat itu ayahmu begitu ikhlas. Ia rela untuk dikurbankan, ia memiliki sifat Moyang kita semua: Ismail. Memang ayahmu adalah Ismail, titisan Ismail. Dulu Ismail pun hendak dikurbankan oleh ayahnya atas dasar perintah Tuhan, dan digantikan oleh Allah dengan domba besar dan segar ketika kematian tinggallah setikaman lagi. Ayahmu juga sama. Kau anak dari lelaki itu”

Pelukannya semakin erat. Air mata hangat merembes melewati pipi Aminah. Perlahan.

\*

Ada rasa yang aneh menjalar pada diri Aminah. Ia menemukan sosok suaminya pada jabang bayi itu, sekaligus kehilangan. “*Bagaimana nasibmu kelak? Siapa yang menanggung seratus unta untukmu?*”, sambil memeluk jabang bayi itu Aminah memanjatkan doa keselamatan bagi anaknya.

Kehangatan terasa memancar dari tubuh anaknya. Kehangatan yang nyaman. Kenyamanan yang menenangkan, sama seperti saat ia menerima kabar dari ibundanya ihwal kedatangan keluarga Abdul Muthalib.

Hari itu masih pagi.

Abdul Muththalib bersama beberapa sesepuh keluarga Hasyim bergerak menuju rumah keluarga Zahrah. Di sebelah kananya berjalan dengan tegap, pemuda idaman gadis-gadis Mekkah, lelaki dengan tebusan termahal. Melihat kedatangan rombongan utusan mulia itu, Aminah bertanya-tanya dalam hati, “*Ada apakah gerangan? Untuk apa para tetua keluarga Hasyim mendatangi rumah keluargaku?*”

Aminah segera masuk kamar, saat itu. Tak berapa lama ibunya, Barrah memasuki kamarnya. Mengelusnya, memeluknya dengan tangisan bahagia, “Kau dilamar untuk Abdullah, puteriku!”. Lalu masuk pula ayahnya, Wahab, dengan anggukan penuh senyuman mengiyakan perkataan ibundanya. *Jadi, aku telah dipilih untuk menjadi istri anak mulia dari keluarga Hasyim?* Hati Aminah diliputi kebahagiaan tak terkira. Hati yang suci itu melambung ke awang-awang akibat rasa takjub mendapati mimpinya jadi kenyataan. Serta-merta ia peluk ibunya, Barrah, untuk merasakan ketenangan yang mengalir dari dadanya. Ia benamkan kepalanya dalam belitan cinta ibunya itu sehingga kepuasan dan kebahagiaan menjalari seluruh tubuh.

Wajahnya terasa hangat karena tersipu. *Abdullah jadi suamiku?* Pertanyaan masih menggantung pada benaknya.

Hampir tak percaya.

Ia pernah menggunjingkannya. Berbisik-bisik jika terlihat Abdullah lewat, walaupun dari jauh. Ia begitu tampan, tubuhnya bercahaya, dan santun. Ada banyak perempuan lain yang menginginkannya. Beberapa perempuan bahkan memberanikan diri mengajukan dirinya untuk dinikahi Abdullah. Namun Abdullah menolak mereka.

Suatu ketika, Aminah pernah mendengar kisah ini. Abdullah berjalan bersama ayahnya di dekat Ka’bah. Seorang perempuan, yaitu

Naylah binti Nawfal ibn Asad ibn Abdul Izzi al-Qurasyi, mencegatnya dan berkata, “Mau ke mana wahai Abdullah?”

Abdullah menjawab, “Aku bersama ayahku.”

“Kau akan dapatkan apapun yang kau mau seandainya mau menemaniku sekejapan saja.”

“Tidak. Aku bersama ayahku, dan aku tidak akan meninggalkannya.”

Ada juga kisah lain yang didengar Aminah tentang seorang wanita itu menarik ujung baju Abdullah. Namun, Abdullah menolak dengan keras dan berkata, “Tunggulah hingga aku mendatangimu.” Seraya bergegas pergi.

Di antara wanita yang nguber-nguber Abdullah adalah Fatimah binti Murr, seorang gadis yang paling cantik dan paling terhormat di Quraisy, dan gemar membaca kitab—sebagaimana diriwayatkan dalam *Thabaqât* Ibn Sa'd. Sedangkan al-Thabari dan ibn al-Atsir meriwayatkan bahwa seorang dukun wanita dari suku Ja'tsam<sup>1</sup> memanggil Abdullah dan minta dinikahi olehnya. Dalam *Thabaqât* disebutkan bahwa wanita itu berkata, “Maukah kau menemaniku, dan akan kuberikan limpahan harta padamu.” Abdullah memandang kepadanya dan berkata: *Kematian lebih baik daripada kulakukan yang terlarang, Kehalalan sungguh telah jelas, takkan pernah terbenam, Perkara buruk macam apakah yang kautawarkan itu, Kaupelihara keagungan, namun kausingkirkan agama!*”

Para pemuda Quraisy mendengar segala penolakan Abdullah terhadap para Fatimah binti Murr itu. Mereka menanyakannya kepada para wanita itu, kenapa begitu berhasrat pada Abdullah sampai

---

<sup>1</sup> *Thabaqât* Ibn Sa'd, 1:50, 51; *Târîkh al-Thabari*, 3:174; *al-Kâmil*, 2:4.

mempermalukan diri seperti itu. Fatimah binti Murr menjawab dengan lantunan syair:

*Aku melihat keindahan sajian ditawarkan kepadanya  
Yang tampak darinya hanyalah keengganan dan penolakan  
Dari dahinya memancar cahaya layaknya cahaya fajar  
Sungguh, aku melihat kemuliaan leluhurnya, kemuliaan yang  
pasti langsung dilihat oleh setiap pejalan yang melintas.*

Aminah pernah mendengar syair Fatimah binti Murr ini. Ia percaya pada syair itu bahwa pada Abdullah ada kemuliaan leluhur, ada cahaya fajar. Kini ia akan menjadi istri dari cahaya fajar itu. Sungguh, kemurnian hanya akan melekat dan bersahabat dengan kemurnian; kesucian hanya akan mendekati kesucian sehingga lahirilah keturunan yang murni dan suci.<sup>2</sup>

Rasanya baru kemaren suasana itu. Rasanya baru kemarin ia malu-malu di samping Abdullah yang juga sedang melirikinya. Beradu pandang dan tersenyum, baru saja terjadi. Aminah memandang pintu kamarnya, baru kemarin ia pergi melintasi pintu itu untuk berdagang. Saat itu baru dua bulan lebih pernikahan mereka, Abdullah begitu bersemangat membangun masa depan. Ia tak mau berlama-lama menjalin kasih, ia bersedia mewakili ayahnya pergi berdagang ke Syam.

Aminah masih ingat ia mengantar suaminya sampai keluar pintu rumah. Melambaikan tangan dan mendoakan keselamatan dan keberuntungan suaminya. Sampai malam ia terus berdoa, hingga ia tertidur dalam doa. Saat itu seseorang mendatangnya dalam

---

<sup>2</sup> Beberapa kitab sirah menyebutkan wanita ketiga yang menawarkan dirinya untuk dinikahi oleh Abdullah, yang juga ditolaknya, yaitu Laila al-Adawiyah.

mimpi, “Sungguh, engkau sedang mengandung pemimpin umat ini.” Aminah menjawab, “Tetapi aku tidak merasakan sedikit pun tanda yang menunjukkan bahwa aku sedang mengandung seorang manusia mulia seperti itu. Tidak pula kurasakan kepedihan dan kesakitan yang biasanya dirasakan wanita hamil lainnya.” Aminah terbangun, ia tahu semuanya hanya mimpi. Ia menggelus perutnya, “Mungkinkah?”

Hari berlalu menjadi minggu. Minggu berganti bulan. Abdullah pergi jauh untuk berdagang, Aminah menunggu dengan doa dan cinta. Mimpi itu masih terbayang nyata. Kalimatnya masih terngiang. “Engkau sedang mengandung pemimpin umat ini.” Beberapa kali ia mendengar suara tuturan itu seperti nyata, masuk kembali ke telinganya. Bahkan di luar mimpi.

Tanpa sadar Aminah menggelus perutnya. Saat itu ia melihat kamarnya dipenuhi cahaya terang benderang. Ia mencari sumber cahaya itu, ternyata cahaya terang itu memancar keluar dari dirinya sendiri. Cahaya itu sedemikian terang, memenuhi seluruh ruangan, mengusir gelap, kemudian menerobos keluar rumah dan menerangi horison semesta. Aminah takjub. Ia sebenarnya terkejut, tapi ketakjuban berada dalam lingkaran cahaya membuatnya terhibur dari rasa kangen pada suaminya yang jauh.

“Duh, seandainya dia ada di sini, mendampingi dan menyertai hari-hariku sehingga ia mengetahui yang kurasakan dan apa yang kudengar,” bisik Aminah waktu itu. Ia sangat ingin suaminya tercinta mengetahui hal ini dan turut merasakan kegelisahan serta ketakjuban yang dirasakannya. Namun, suami tercinta tak juga datang. Aminah terus menantikan dengan sabar kedatangan suaminya tercinta. Ia mulai merasa perutnya berisi, “Benar, saya mengandung anaknya Abdullah! O, bagaimana kukabarkan kenyataan bahagia ini?”

Penantiannya tak berujung pertemuan. Seseorang mengabarkan

## Menemukan Benih Muhammad

bahwa Abdullah sakit dan mampir ke rumah keluarga Najjar di Yastrib. Aminah gelisah dan terus berdoa. Tak berapa lama kemudian ada lagi kafilah lain yang datang membawa kabar duka, sakit Abdullah tak tertolong, ia meninggal dan dikuburkan di pemakaman Yastrib.

“Anakku!” Aminah berbisik pada bayi dalam perutnya sambil meneteskan air mata, “kekasihku telah pergi dan berpulang ke negeri akhirat. Jadi, suamiku, ayahmu, tumpuan hati kita telah menempuh jalan para pendahulunya?!” Air mata tercurah deras mengiringi kepedihan yang menyayat dan mengiris hatinya. “Kau jangan khawatir, ada ibu di sini!” Kesunyian dan kepedihannya itu ia dendangkan dalam bait-bait yang lirih mengiris:

*Telah terbaring, hiasan keluarga Hasyim di lembah Batiha  
Lubang kuburan telah digali, liang lahad disiapkan untuknya  
la memenuhi panggilan yang menyerunya untuk kembali  
Takkan pernah kudapatkan lelaki seperti dia, putra Hasyim  
Sekelompok orang berjalan beriringan mengusung jasadnya  
yang mulia  
Disertai kawan-kawan seperjalanan yang melantunkan  
senandung duka*

\*

Aminah melahirkan Muhammad tanpa suami. Ia tabah dan terus tersenyum saat saatnya tiba untuk bersalin. Ia teringat pada mimpinya semalam yang membisikkan hal yang sama bahwa ia akan melahirkan “pemimpin ummat ini” (*sayyid hadzihi al-umamah*). Ummu Utsman binti Abi al-Ash, wanita yang membidaninya, memberikan kesaksian bahwa, “Aku melihat rumah Aminah dipenuhi cahaya tepat ketika Muhammad dilahirkan, dan aku melihat bintang-bintang

merunduk amat rendah sehingga tampak seperti akan menimpaku.”<sup>3</sup> Ibn Sa’d meriwayatkan dari beberapa jalur riwayat bahwa Aminah binti Wahab, ibunda Nabi Muhammad, berkata, “Aku melihat seakan-akan bintang keluar dari tubuhku, kemudian menerangi seluruh bumi.”<sup>4</sup>

Kelahiran begitu mudah terasa, Aminah pun membaca doa yang didapatnya dari mimpi, “Aku meletakkan dirinya dalam lindungan Yang Maha Esa (*al-Wahid*) dari segala kejahatan para pendengki”.<sup>5</sup> Doa yang sangat disukai Aminah. Terutama karena ia sadar anak yang tanpa ayah tanpa perlindungan yang pasti. Hanya dalam lindungan *al-Wahid* sajalah anaknya bisa mendapatkan rasa aman.

Bayi itu yatim. Masa depan apa yang bisa diraihinya?

Aminah memeluk bayi merah itu.

Airmatanya menggenang seperti lapisan kaca halus di matanya.

”*Ya Wahid*, lindungilah anak yatim ini!”

---

<sup>3</sup> Ibn Hajar, *al-Ishâbah*. Lihat juga, Ibn Abdil Barr, *al-Istî’âb fi Ma’rifah al-Ashhâb*, mengenai biografi Utsman ibn Affan.

<sup>4</sup> *Thabaqât Ibn Sa’d*, I:102.

<sup>5</sup> Ibn Hisyam, I:293



## 2

### Badui

Sebagaimana tradisi masyarakat saat itu, tidak hanya di Makkah tapi juga di dunia, anak-anak orang kaya akan menitipkan anaknya untuk disusui oleh ibu susuan yang tinggal di pedalaman. Sejak awal Masehi, melewati kekaisaran Yunani dan Romawi, Zaman kegelapan, Renaissans, dan pencerahan, anak-anak perkotaan yang lahir dari kalangan keluarga sejahtera secara rutin dikirim ke inang di pedesaan. Anak-anak bayi itu disusui di sana, melewati amsa bayi sampai masa penyapihan.

Aminah juga menggendong anaknya. Di sampingnya ada Abdul Muthalib, tetua suku yang sudah dimakan usia. Pagi-pagi ia sudah memandangi bayinya yang masih kecil, penjelmaan suaminya tercinta. *Kita akan berpisah untuk sementara anakku!*, ia berbisik sambil terus memandangi anaknya. Ia akan hidup sendiri selama anaknya

jauh di pedalaman sana. Tak ada pelipur lara, tak ada perantara bagi rasa kangennya pada Abdullah suaminya.

Saat itu masa kekeringan, hari sedemikian panas Aminah sudah menggendong bayinya ke suatu tempat yang biasanya serombongan ibu-ibu muda dari pedalaman datang. Beberapa perempuan lain yang punya bayi juga terlihat di tempat itu. Menunggu untuk memilih ibu muda yang akan menjadi ibu susuan bagi anaknya.

Kemarau panjang membuat para perempuan pedalaman akan ke kota. Mereka akan menawarkan jasa menyusui anak-anak orang kaya di kota. Ada bayaran yang membuat mereka bisa bertahan hidup. Jika mereka mendapatkan bayi dari keluarga kaya raya, mereka mendapatkan bayaran yang melimpah. Hidup jadi lebih nyaman setelah itu.

Halimah merupakan salah satu wanita Badui yang mencoba mencari peruntungan itu. Saat itu akhir musim semi 570 M. Musim yang kering, hujan singkat di musim dingin tak pernah turun. Betapapun jauhnya kambing digembalakan, tetap saja tak ada padang penggembalaan yang menumbuhkan rumput. Tak ada yang dapat disaksikan kecuali hewan-hewan menjadi kurus, payudara mereka mengerut, dan susu mereka mengering. Juga pada diri Halimah. Bahkan keledai yang ia tunggangi dari gurun tandus di balik pegunungan Makkah begitu lemah dan kurus. Halimah juga tampak pucat, hampir tak ada susu di payudaranya, sampai-sampai bayinya sendiri menangis sepanjang malam karena kelaparan. Dia tahu bahwa ia inang yang tak bakal laku, orang-orang kaya mana yang akan menitipkan anak bayinya pada inang bersusu kendor dan kurus. Tapi ia harus mencari penghidupan, upah sebagai inang dapat membuat keluarganya bertahan hidup di tengah kekeringan.

Ia berdiri di pinggiran dengan tidak percaya diri akan

mendapatkan bayi yang memberinya upah. Dengan iri ia menonton saat orang-orang yang datang bersamanya sudah mendapatkan bayi yang akan mereka susui. Kerumunan para nyonya kaya di Kota Makkah mulai menyusut, bayi-bayi sudah dibawa pergi oleh inangnya. “Kecuali aku,” kenang Halimah. Di sebelah sana ada seorang bayi yang tersisa, ia yatim. Ya, yatim. “Masing-masing di antara kami menolak saat diberi tahu bahwa bayi itu yatim, karena kami ingin mendapatkan bayaran dari ayah anak itu. Kami berkata *bayi yatim? Tanpa ayah untuk membayar kami? Makanya kami menolaknya*”, ujar Halimah mengenang.

Bayi yatim itu bayi yang tidak diinginkan siapa pun.

\*\*\*

Tapi bayi itu harus diasuh di pedesaan.

Ada satu data statistik yang menonjol bahwa di seluruh dunia, saat itu, angka kelangsungan hidup bayi lebih tinggi di daerah pedesaan daripada di daerah perkotaan. Kota merupakan tempat yang tidak sehat untuk ditinggali, juga Makkah abad ke-6. Pada puncak musim panas, saat suhu siang hari secara rutin mencapai lebih dari 100 derajat Fahrenheit, udara nyaris membuat sesak napas. Asap dari tungku masak terperangkap oleh lingkaran pegunungan yang mengelilingi kota, dan burung Hering berputar-putar di atas tumpukan kotoran di pinggiran kota. Belum lagi tumpukan sampah membusuk menguapkan bau tak sedap. Serigala berkeliaran mengendus-endus di sana pada malam hari, dan gang-gang yang sempit menggemakan lolongan mereka. Tanpa adanya sistem pembuangan atau saluran air, infeksi menyebar dengan cepat.

## Menemukan Benih Muhammad

Aminah menggendong erat anaknya. Kakek tua tetap ada di sampingnya, memandang entah ke mana. Tempat itu sudah sepi. Hanya satu dua orang yang masih terlihat sedang tawar-menawar harga. Juga seorang wanita kurus terlihat dengan keledainya yang juga kurus.

Aminah memandang ke arah wanita kurus itu, ke arah Halimah. Sebaliknya, Halimah yang sudah kehabisan harapan mendapatkan bayi dari keluarga kaya memandang jauh ke seberang sana, melihat bayi yang bukan siapa-siapa itu. *Hmm anak yatim itukah anak susuanku sekarang?*

Kota merupakan tempat berbahaya untuk tumbuhnya bayi. Apalagi, pada masa yang lebih awal di tahun kelahiran Muhammad, terjadi wabah cacar lokal di Timur Tengah. Wabah yang seolah muncul seketika dan menghilang sama mendadaknya dengan kemunculannya. Siti Aminah memandang jauh rombongan inang yang sudah pergi dengan bayi-bayi orang kaya. Di pelukannya ada bayi yatim, anaknya dan Abdullah yang telah wafat.

Halimah berdiri gemetar di bawah terik matahari.

*Akankah saya pulang tanpa bayi susuan? Akankah perjalanan panjangnya tak membawa hasil?*

Sang suami sudah menggamit lengan istrinya, “Kita pulang saja, ini bukan tahun baik buat kita!”. Mungkin saat itu pandangan mata Halimah sedang melamun jauh, terperangkap fatamorgana. Ia mudah digamit untuk berbalik pulang. Ia baru tersadar setelah beberapa langkah, “Demi Tuhan, aku tidak suka membayangkan aku kembali tanpa bayi susuan, aku akan pergi dan mengambil anak yatim itu”. Sang suami yang juga tak mau perjalanannya sia-sia berbisik putus asa, “Lakukan semaumu. Mungkin Tuhan akan memberkati kita

karena bayi yatim itu”. Maka aku kembali dan membawa bayi yatim itu dengan alasan satu-satunya, karena aku tidak bisa mendapatkan bayi lain manapun, kenang Halimah.

Aminah menyerahkan bayinya dengan air mata. Ia harus memasrahkan bayinya pada perempuan muda yang payudaranya kering. Berat rasanya ia menyerahkan bayinya, bayi itu adalah Abdullah. Ia pasrahkan semuanya kepada Allah. Halimah menerima bayi Muhammad dan sedikit upah dari Siti Aminah.

Mereka berpisah.

Keledai lemah dan kurus membawa bayi yatim itu. Aminah masih berdiri di tempat yang sama. Memandang keledai itu pergi sampai menjadi satu titik yang jauh ditelan gurun pasir. Halimah menggendong bayi itu, sekaligus juga bayinya.

Perjalanan masih panjang. Mereka akan menempuh padang pasir yang panas. Bayi yatim itu menangis. Kafilah berhenti sejenak, mencari tempat aman untuk istirahat. Halimah segera menyusui bayi yatim itu, *paling tidak ada yang bisa menyumpal mulutnya*. Susunya yang kendor disodorkan pada mulut mungil bayi yatim itu, dengan lahap mulut itu menyedot susunya. Ajaib, ada air susu yang keluar dari payudaranya. Halimah terkesiap, ia merasakan tubuhnya mendadak penuh dengan susu.

Bayi yatim itu terlelap setelah kenyang air susu. Kini bayinya sendiri yang menangis kelaparan. Halimah menyodorkan susunya pada mulut anaknya. Ternyata pancaran air susunya deras, tak habis oleh bayi yatim itu. Anaknya terlihat sibuk dengan derasnya air susu dari tubuhnya. Terus menyusu sampai terlelap tidur.”

Suami Halimah mendekati unta betina dan mencoba

memerah susunya. Sungguh ajaib, unta betina yang sudah uzur dan tampak lemah itu mengeluarkan banyak air susu sehingga mereka bisa minum sepuasnya. Malam itu, malam pertama mereka bersama bayi yatim, mereka dapat tidur dengan nyenyak dengan rasa kenyang dan tanpa gangguan apa-apa. Keesokan paginya, suami halimah berkata, “Demi Allah, kau telah mengambil anak susuan yang suci lagi diberkahi. Keberuntungan terus-menerus menyertai kita”

“Demi Allah, aku sungguh mengharapkan kebaikan dan berkah.”

Kemudian mereka beranjak pergi membawa serta Muhammad di atas tunggangan. Mereka sudah tertinggal jauh dari rombongan lain. Di samping karena tunggangan mereka yang sudah tua dan kurus, mereka juga baru mendapatkan bayi yatim setelah semuanya pergi. *Ajaib, kami bisa menyusul rombongan kafilah yang berjalan lebih dulu, yang sedang beristirahat karena hewan tunggangan mereka kelelahan,* kenang Halimah. Karena sebab itulah seorang perempuan dari rombongan yang tersusul bertanya, “Wahai anak Abu Dzu'ayb, tunggulah kami. Jangan dahului kami.” Halimah menyetujui permintaan itu. Mereka berhenti dan mengobrol sambil melepas lelah

“ Bukankah ini keledaimu yang tempo hari itu?”, tanya salah seorang dari kafilah.

“Benar.”

“Ia bisa tangkas dan kuat begini? Sungguh bayi susuanmu memberikanmu keberuntungan!”

“Demi Allah, anak ini anak yang istimewa.”

Perjalanan dilanjutkan sampai mereka tiba di negerinya, negeri Bani Sa'd. Kampung di pedalaman yang jauh dari Makkah. Kampung

yang tanahnya sangat gersang dibanding tanah lain di tempat lain. Rombongan Halimah dan bayi yatim datang, beberapa domba-domba peliharaan Halimah datang mendekati mereka.

Halimah terkesiap, *kenapa domba-domba itu tampak gemuk dan penuh susu?.* Maka, suaminya segera memeras susunya dan minum hingga kenyang. *Tetangga-tetangga kami tak ada yang dapat memeras susu kambing karena kambing mereka kurus dan kering. Bahkan, mereka bilang ke kambing-kambing mereka, “Sial, pergilah kalian merumput! Dan beri kami susu yang berlimpah seperti yang diberikan kambing-kambing Halimah binti Abi Dzu’aib,”* demikian cerita Halimah.

Kambing-kambing tetangga Halimah pergi ke penggembalaan namun kembali tetap dalam keadaan kering tanpa susu, sedangkan kambing-kambing keluarga Halimah selalu pulang dalam keadaan penuh susu. *Kebaikan dan anugerah rezeki yang berlimpah itu berlangsung selama bayi yatim Muhammad berada di tengah-tengah kami.”*<sup>1</sup>

\*\*\*

Siti Aminah bukannya tak sedih membiarkan anak satu-satunya, pancaran Abdullah, dilepas pergi jauh ke daerah gurun. Bayi membutuhkan nutrisi yang sehat dan gizi jiwa yang penuh nilai keaslian. Halimah adalah keaslian: esensi dari menjadi putera padang pasir. Bayinya akan mencerap nilai-nilai kehormatan, kebanggaan, kesetiaan, kemandirian, keberanian menantang kehidupan yang keras. Itulah nilai-nilai inti dari Budaya Badui yang diperlukan untuk hidup ke depan.

---

<sup>1</sup> Ibn Hisyâm, I:163–164.

## Menemukan Benih Muhammad

Ya budaya Badui, saat itu dipuji-puji di seluruh Jazirah Arab, sebagai sumber nilai mulia. Di Baduilah Muhammad kecil mendapatkan pelajaran berbahasa, bersopan santun, menjajal keberanian pertama dan mengatasi ketakutan pertamanya. Kalaupun kebanyakan orang-orang Badui tidak bisa membaca dan menulis, itu bukan berarti mereka tidak sensitif pada kata-kata. Sebaliknya, budaya lisan memiliki gairah terhadap bahasa, karena music dan keagungannya berada di tangan para penyair mereka. Bagi masyarakat elit kota Mekkah, puisi kaum Badui berbicara tentang segala sesuatu yang mereka cita-citakan dan yang dengan gelisah mereka sadari tidak dapat mereka raih.

*Anakku harus belajar kebaikan menjadi lelaki padang pasir, bisik Aminah sambil melihat arah keledai Halimah pergi. Aminah terus berdoa memohon agar anaknya terjaga dan mendapat perlindungan yang baik. Di Pedalaman, segala makanan akan menguatkanmu nak, juga angin yang masih murni*

Seperti biasanya setelah dua tahun, bayi susuan itu akan diantarkan pada ibunya. Setelah dua tahun bayi-bayi disapih dan dikembalikan untuk diasuh oleh ibunya yang asli. Tapi Halimah menganggap Muhammad kecil sebagai azimat keberuntungan, yang memungkinkan mereka hidup sejahtera. Setelah disapih, Halimah membawa bayi Muhammad ke kota Mekkah bertemu dengan Siti Aminah.

Saat itu Siti Aminah memeluk anaknya erat-erat, bergetar dadanya, air mata terurai deras, kangen yang yang terhitung jumlahnya sekaligus juga cemas akan masa depan anaknya. Ia ciumi anaknya yang sudah bisa berjalan dan mengucapkan satu dua patah kata. *Anakku, serunya dengan suara tercekat, Kau mirip ayahmu, kau adalah Abdullahku!*

Halimah memperhatikan semua itu. Ia juga terharu. Namun niatnya sudah bulat, ia akan meminta membawa kembali bayi itu bersamanya. Dengan hat-hati Halimah berkata, “Akan lebih baik jika Anda membiarkan putra Anda bersama kami sampai dia lebih besar, aman dari penyakit di Mekkah ini”.

Siti Aminah semakin memeluk anaknya, *ini anakku, baru saja bertemu kenapa harus terpisah jauh lagi. Tidak! Tidak akan kulepaskan lagi.*

Ia diam. Masih sibuk ia dengan kangen yang sangat pada Abdullahnya. Ia dengar tawaran Halimah. Ia ingin anaknya tetap sehat seperti yang sekarang terlihat. *Bagaimana aku mengurusnya?* Aminah sibuk dengan pikirannya, matanya berlinang dan kosong karena bimbang antara keinginan agar anak itu bisa bersamanya dan kepedulian akan kesehatannya di kota Mekkah. Bagaimana pun ia masih menjanda, entah kenapa. Tak ada harta kekayaan yang ia miliki untuk masa depan anaknya. Halimah terus merayu Aminah dengan lembut, “Percayalah pada kami,” kira-kira begitu Halimah merayu, “lihatlah betapa sehatnya anak Anda di bawah pengasuhan kami”.

Siti Aminah tak mau melepaskan anaknya dengan berat hati. Tapi mau bagaimana lagi? Ajuan yang ditawarkan Halimah, yang juga tak meminta upah untuk pengurusan yang kedua, adalah yang paling rasional. Ia tak punya apa-apa. Suaminya hanya meninggalkan beberapa unta dan tinggalkan tak seberapa. Apa yang bisa diberikan pada anak satu-satunya? Apa kata Abdullah, suaminya, jika anak ini tidak terurus. Resikonya hanya duka yang dalam, ia tak bisa lagi bersama dengan anak semata wayangnya.

Sebentar menghela nafas, sambil tangannya tak lepas dari menggenggam tangan bocah berumur dua tahun, Aminah berkata “Kau harus menjaganya dengan baik? Dia anakku satu-satunya..”.

## Menemukan Benih Muhammad

Aminah melepaskan anaknya yang baru dua tahun untuk kembali berjauhan dengannya. Air mata mungkin lebih deras dari sebelumnya, bisa juga tak ada air mata terlihat karena ia mengalir lebih ke dalam batin. “*Andai saja Abdullah... suamiku!*”

Bayi dua tahun Muhammad kembali ke gurun padang pasir. Pergi lagi meninggalkan ibunya di kota Makkah. Sendiri.

\*\*\*

Kehidupan gurun pada hakikatnya adalah kesederhanaan, tanpa adanya ruang untuk bermanja diri. Begitu disapih, dia memakan menu yang biasa dimakan suku Badui, yakni susu unta bersama biji-bijian dan kacang-kacangan yang tumbuh di padang rumput musim dingin. Tak ada kemewahan. Binatang ternak hanya disembelih pada saat ada upacara penting atau tamu kehormatan. Juga tak ada manisnya madu dan kurma. Kalaupun ada hanya sesekali.

Stepa di gurun dataran tinggi merupakan sebuah pendidikan dini yang mengajarkan kekuatan alam dan seni hidup bersamanya: bagaimana mengukur waktu yang tepat untuk berpindah dari kegiatan merumput di musim dingin ke musim panas lalu kembali lagi; bagaimana menemukan air di tempat yang tampaknya tak ada air; bagaimana mengatur tenda hitam panjang yang terbuat dari bulu unta untuk memberikan keteduhan pada musim panas dan menciptakan kehangatan pada malam-malam musim dingin. Setiap anak mengerjakan apa saja yang mampu mereka kerjakan.

Begitu bisa berjalan dengan baik, Muhammad balita dikirim untuk menggembala di bawah penjagaan salah satu saudari angkatnya, Syayma'. Seperti yang biasa dilakukan anak yang lebih tua

terhadap anak-anak yang lebih muda dalam keluarga besar, Syayma' menggendong Muhammad di pinggulnya bahkan ketika kakinya sudah kelelahan. Syayma terus melindunginya, mengawasinya. Sebaliknya, Muhammad kecil terus memperhatikan kakaknya, belajar bagaimana menangani kambing, dan unta, dan dalam segala hal Muhammad kecil telah jadi bocah Badui, bukan lagi bocah kota Mekkah. Tapi ia dipanggil oleh Syayma dengan sebutan "Si Quraisy".

Saat Muhammad berusia lima tahun, dia dapat menangani hewan dengan tangannya sendiri. Dia akan menunggu di dekat sumur selagi unta-untanya minum seolah tanpa henti, punuk mereka menggembung saat sel-sel darah merah dalam tubuh mereka terhidrasi; menahan kantuk saat dia berjaga malam, menjaga kawanan ternak dari lolongan serigala yang mengendus mangsanya; mendengarkan gemerisik rubah gurun di semak-semak atau merasakan kegelisahan akan hewan yang dijaganya saat seekor singa gunung berkeliaran diam-diam di dekatnya. Dia tak usah diberi tahu bahwa gurun merupakan sebuah pelajaran mengenai kerendahan hati, yang melucuti segala kepura-puraan dan ambisi. Dalam dirinya dia tahu betapa luas dan hidupnya dunia, dan betapa kecil seorang manusia berada di tengah-tengah kehidupan.

Sampai suatu ketika.

Halimah kaget melihat anaknya berlarian dengan wajah pucat. Ia tahu, sebelumnya anak-anaknya sedang bermain di belakang tenda, bersama Muhammad kecil. Biasanya mereka selalu bersama-sama, demikianlah memang seharusnya.

"Ada apa? Dimana Muhammad?", Halimah yang cemas segera melepaskan pekerjaannya.

"Si Quraisy... Si Quraisy...!", teriak anaknya, pucat pasi dan

ketakutan sambil menunjuk arah belakang tenda.

“Ada apa?” Halimah menangkap anaknya, mengguncang-guncang tubuh anaknya agar segera tersadar. “Masalah apa yang menyimpannya?”

“Dua orang berjubah putih... Dua orang berjubah putih mendatangnya,” ujar anak itu, “Keduanya menangkap saudara Quraisyku dan membaringkannya... lalu...”

“Lalu apa?”

“Lalu mereka membuka perutnya dan mengaduk-aduknya”.

Halimah dan suaminya berlari ke arah belakang tenda. Mereka menemukan Muhammad berdiri dengan wajahnya merah cerah. Tak ada bekas paksaan, luka, atau memar. Halimah segera memeluk anak lima tahun itu, memegang tubuhnya dan bertanya apa yang terjadi. Bocah lima tahun itu berkata, “. Dua pria itu membawa baskom emas penuh salju. Mereka menangkapku, membuka perutku, mengeluarkan hatiku, dan membukanya, Mereka mengambil segumpal darah hitam dari tubuhku dan membuang gumpalan itu... Setelah itu mereka membasuh dadaku dengan salju sampai benar-benar bersih”.

Halimah memeluk Muhammad kecil, menangis, cemas akan kisah itu. Ia membuka baju anak susuannya, memeriksa dada yang konon dirobek. Tak ada, semuanya normal, seperti biasa. Tak ada bekas luka. Halimah menangis sejadi-jadinya, “*Apa yang terjadi?*”

Muhammad, bocah lima tahun itu, tersenyum-senyum. Ia seperti telah menerima kelegaan yang sangat dalam. Seperti duri yang telah dilepaskan dari dalam daging, ia merasakan terlepasnya luka dan nyeri. Halimah semakin tak mengerti. *Siapa dua lelaki berjubah putih itu?*

### Menemukan Benih Muhammad

Mendadak ia merasakan kekhawatiran akan peristiwa lain yang tidak akan ia pahami. Ia takut kedua lelaki berjubah putih itu akan datang lagi, tak hanya membuka dada. Ia takut ada lagi peristiwa lain yang tak dipahaminya. Ia tak mau bocah itu mendapatkan masalah.

Halimah berunding dengan suaminya dan memutuskan untuk mengembalikan Muhammad kecil ke Mekkah, ke ibunya: Siti Aminah.





“Tindak-tanduk kesehariannya, yang serius ataupun yang sepele, menjadi hukum yang ditaati dan ditiru secara sadar oleh jutaan orang masa kini. Tak seorang pun diperhatikan oleh golongan umat manusia mana pun seperti Manusia Sempurna ini yang diteladani secara saksama. Tingkah laku pendiri agama Kristen tidak begitu mempengaruhi kehidupan para pengikut-Nya. Selain itu, tak ada Pendiri suatu agama yang dikucilkan tetapi memperoleh kedudukan mulia seperti Rasul Islam ini.”

[**David George Hogarth** (1862-1927),  
*Arabia, Oxford*, 1922, h. 52]

“Kesuksesan kehidupan Muhammad yang luar biasa disebabkan semata-mata oleh kekuatan akhlak tanpa pukulan pedang.”

[**Edward Gibbon** (1737-1794),  
*History Of The Saracen Empire*, London, 1870]





### 3

## Terasing

Lima tahun adalah waktu yang lama untuk membentuk rupa dan rasa seseorang.

Secara fisik, Muhammad kecil lebih berciri bocah Badui ketimbang bocah Quraisy. Ia tumbuh sebagai bocah laki-laki yang kurus dan ramping, liat dan kuat, bukan bertubuh montok seperti anak-anak kota pada umumnya. Kehidupan gurun sudah tercetak di tangannya, berjejalin dengan jejak-jejak debu halus yang meresap ke dalam pori-porinya; di kedalaman matanya yang menyipit menahan sinar matahari dan embusan pasir lembut; di tapak kakinya yang keras, dengan jari-jari kaki yang mengembang dan tumir yang pecah-pecah.

Kini bocah udik itu harus ke kota. Kepalanya dipenuhi sensasi

## Menemukan Benih Muhammad

yang bermacam-macam, membayangkan kota Mekkah yang selama ini digunjingkan selama menggembala sebagai daerah yang aneh, kejam, dan membingungkan. Kota besar menyajikan warna yang berbeda, lebih warna-warni, penuh bau yang beragam, kerumunan orang, berbagai kebiasaan, kulit mereka yang lebih lembut, dan cara berbahasa yang baru.

Ia kini harus berada di lingkungan baru, bersama ibu baru –walaupun itu sebenarnya ibu yang mengandung yang sebenarnya. Ia bakal tidur di dalam dinding-dinding batu yang keras bukan di tengah kehangatan dan kelembutan tenda bulu unta. Bintang-bintang yang dulu begitu dekat dari dataran tinggi kini mendadak menjauh, meninggalkannya di sana. Dia mendadak mengalami kesepian yang tidak pernah dibayangkannya.

Ya, inilah Muhammad lima tahun yang harus memasuki dunia baru.

Walaupun ia kini menemukan banyak orang, semuanya saudaranya, ia merasa terasing. Belum lagi bahasanya yang berbeda dialek dengan teman-teman sebaya atau yang lainnya. Apapun yang ia kemukakan diucapkan dengan rasa tidak percaya diri, penuh rasa salah. Ia jadi waspada. Ia memilih bahasa juga mengatur gesturnya. Belum lagi ia harus menderita menerima posisinya tanpa ayah, tanpa sosok yang mendampinginya, menjaminnya. Saat itu, bisa jadi, tumbuh kesadaran bahwa dia harus selalu membuktikan dirinya, lagi dan lagi. Tumbuh juga kebiasaan terus bertanya-tanya atas hubungan apa dia menjadi ada, dan dengan berkat siapa.

Inilah arti menjadi anak yatim: kebebasan masa kanak-kanak yang tidak perlu memperdulikan apapun yang tak akan pernah menjadi miliknya. Dia tidak akan pernah memiliki kemampuan untuk dengan riang gembira menerima segala sesuatu sebagaimana adanya.

Namun, justru inilah kunci bagi sosok dirinya di masa depan. Orang-orang yang menjalani hidup nyaman dan mapan cenderung tidak akan bertanya apa itu kehidupan. Mereka merupakan orang dalam, dan bagi mereka segala sesuatu sudah ada sebagaimana mestinya. Hanya mereka yang memiliki posisi tidak menentu, dan karenanya merasa tidak nyaman dengan keberadaan mereka, yang perlu bertanya ‘kenapa?’. Dan merekalah yang seringkali muncul dengan jawaban yang benar-benar baru.

Pertanyaan mengenai moralitas dan hati nurani, yang merupakan ciri khas kreativitas, meresap bersama kesadaran akan ketidakadilan yang dirasakan si bocah yatim dan terus dirasakan hingga masa dewasa pada akhirnya berkembang menjadi ‘rasa dahaga akan identitas, kebutuhan untuk menandakan siapa dirinya pada dunia.

\*\*\*

Ya, perasaan itu terus dialaminya bahkan setelah ia bertemu ibunya. Terbayang, ia mencoba menyesuaikan diri dengan kondisi baru, ia menyebut perempuan itu sebagai ibunya dengan perasaan agak aneh. Bukankah selama ini ia menyebutkan untuk Halimah di gurun sana?

Tak ada kenangan di benaknya mengenai ibunya. Mungkin ada sedikit tersisa saat ia berumur dua tahun, samar-samar ia pernah merasa berada di dekapan seorang ibu yang memeluknya sambil menangis. Bahasa adalah kebiasaan lidah, tak bisa dengan mudah berubah. Lidah memiliki ingatan, ibu untuk Halimah telah begitu terpancang di lidahnya, di bawah sadarnya bahkan.

Tapi bagaimanapun juga, inilah ibu kandungnya. “I-b-u,” seru Muhammad kecil dengan suara samar, agak ragu. Mungkin

pada mulanya ia menyebut nama itu bagi Aminah dengan ragu dan terputah-putah. Ia terus berusaha, karena ibunya Halimah telah menceritakan semuanya bahwa ia memang anak dari ibu Aminah. Pada sisi lain, Aminah memandangnya dengan mata berkaca-kaca, "Kalau saja ayahnya ada, ia hanya dua tahun di pedalaman sana!"

Keakraban coba untuk dilakukan. Aminah berulang kali meraih anaknya, mengajaknya melakukan pekerjaan bersama. Tidur di tempat tidur yang sama. Makan bersama dan mulai menceritakan kisah kehebatan ayahnya.

Saat itu Aminah ingat ia belum pernah menziarahi makam suaminya. Ia hanya mendengar suaminya dikubur di suatu tempat yang jauh. Setelah kelahiran anaknya, ia tak bisa pergi kemana-mana. Tak ada alasan untuk seorang perempuan janda, sendirian, menempuh perjalanan jauh. "Mari kita kunjungi makam ayahmu, anakku!", ajak Aminah pada suatu ketika.

Mereka pun melakukan perjalanan bersama menuju Madinah, berziarah ke makam ayahnya. Sepanjang perjalanan, bocah kecil ini menemukan kesenangannya kembali ke alam bebas, melintasi gurun, melihat langit yang membentang. Sesekali ia menunjukkan kecakapannya di atas kuda, mengurus kuda atau unta yang kelelahan, dan menunjuk makna dari gugusan bintang yang berjejer di atas sana. Ibunya berkali-kali tersenyum, bangga, atau juga tertawa melihat anaknya memamerkan pengetahuannya.

Di makam Abdullah entah apa yang dirasakan bocah lima tahun itu. Aminah, ibunya, mungkin langsung memeluk sisa gundukan terakhir. Mungkin juga hanya sisa tanda yang tak bernama. Aminah duduk agak lama, memandang gundukan itu, mengenang kekasihnya yang telah lama pergi.

## Menemukan Benih Muhammad

*Hanya dua bulan, tapi cinta menghunjam sangat dalam. Benihnya terus bertahan di sana, menerobos batas-batas gelap, menyeruak melawan gelap. Dalam cinta kita, putik-putik kecil sudah tumbuh, rapuh memang. Percayalah, putik muda itu, yang hijau dan rapuh itu, justru memiliki kekuatan untuk mengabadikan cinta kita.*

Tak ada air mata, apalagi tangis. Aminah ingin anaknya tak menemukannya begitu rapuh. Ia peluk anaknya, ia genggam tangan kecil itu dan bersama memegang sisa gundukan kuburan Abdullah. *Ayahmu, Abdullah, lelaki seratus unta! Seperti moyangnya Ismail. Dulu...*

Sepulang dari Madinah, bocah kecil ini masih menunjukkan kecakapannya. Semua hal ditunjuk dan diberi nama. Semua gejala menjadi cerita yang panjang, ia ingin menunjukkan pada ibunya bahwa ia ada, ia bisa, sekaligus ia tak mau kehilangan sedikitpun perhatian dari ibunya. Perjalanan menuju ke Mekkah, mereka akan pulang. Perjalanan itu panjang dan melelahkan. Mereka harus berhenti di satu tempat untuk beristirahat. Sampailah mereka di satu perhentian kafilah antara dua kota itu: Abwa. Ibunya tampak lemah, pucat, tak bertenaga. Ia meraih tangan anak satu-satunya, mendekapnya tanpa kata-kata –hanya sedikit erangan rasa sakit yang selama ini ia tahan, dan setelah itu ia pergi selamanya.

“I-b-u!”, seru Muhammad bersamaan nafas terakhir.  
“Ibuuuu!”

Bocah Muhammad merasakan kehilangan yang tertahan. Duka yang aneh. Baru saja beberapa hari merasa dekat dengan ibunya, baru saja ia dengan lancar menyebutkan kata ibu saat menunjukkan rasa bintang tertentu, kini ia harus kehilangan lagi. Ada banyak hal lagi yang ingin ia ceritakan, pengalaman di tengah gurun belum tuntas ia ceritakan. Ibunya tetap diam, dingin menjaral tangannya. Dengan terus memegang tangan ibunya yang sudah meninggal, ia menitikkan

air mata: tanpa kata-kata. Kesedihan yang sepi.

Sungguh, tak ada lagi kesedihan yang paling menyakitkan selain ditinggalkan oleh orang yang paling kita kasahi dan mengasihi kita. Ingatan kepada Ibunda tercinta dan kelembutannya senantiasa melekat dalam hati dan benak Muhammad, bahkan hingga ia beranjak tua. Setiap kali ingatan tentangnya berkelebat, hati Muhammad diliputi kesedihan dan keharuan yang mengalirkan air mata.

Seorang bocah kecil berumur kira-kira 6 tahun kini yatim piatu di tengah perjalanan yang panjang. Ia duduk di hadapan kuburan ibunya. Menatap kosong. Rasa sedih seperti apa yang bisa menggambarkan suasana batinnya. Tak ada ayah, tak ada ibu. Jauh dari ibu angkatnya. Tak ada lagi wajah yang akrab dengan dirinya. Dan kini ada di perjalanan yang jauh.

Satu dari anggota kafilah mungkin mendekati Muhammad kecil, mendekapnya, dan menggendongnya. “Kita harus ke Mekkah!”, bisik orang itu. Sementara tatapan Muhammad masih tertuju pada gundukan kuburan ibunya. Ia ingin mengenali setiap bagian dari kuburan itu, ia ingin suatu ketika kembali ke situ. *Kenapa ada kematian? Kenapa perpisahan?*

Perjalanan pulang bersama kafilah melewati jalanan yang sama, juga langit yang tak berbeda. Bintang-bintang menampilkan dirinya seperti biasa. Sesekali Muhammad kecil melihat ke langit, ia tak lagi menemukan rasi bintang, ia hanya menemukan wajah ibunya. Deru pasir lembut yang sesekali menerpa, yang sesekali membawa suara jauh, hanya menyuarkan suara lembut ibunya. Ia tahu ia bukan lagi dengan siapapun, ia tak menangis.

Terbayang seluruh perjalanan dari Abwa ke Makkah dilalui dengan kesunyian, tanpa kata-kata, mengelus punggung unta dalam

duka.

Kelak, setelah lebih dari empat puluh tahun ditinggal ibunya, Muhammad Sang Rasul kembali terkenang kasih ibundanya sehingga ia meminta izin kepada Tuhannya untuk mengunjunginya. Allah memberinya izin, dan menangislah Muhammad saw. di depan kubur ibunya. Semua orang yang menyaksikan ikut menangis.

Abdullah ibn Mas'ud berkata, "Nabi saw. keluar menuju pekuburan dan kami mengikutinya. Rasulullah memerintah kami untuk berhenti dan duduk. Kami mengikuti perintahnya. Ia berjalan melewati beberapa kuburan hingga tiba di depan sebuah kuburan dan kemudian duduk. Ia bermunajat cukup lama, dan suaranya terdengar semakin keras. Tiba-tiba Rasulullah menangis sehingga kami ikut menangis.

Setelah itu Rasulullah menghampiri kami dan Umar ibn al-Khaththab menyambutnya seraya berkata, 'Apa yang membuat engkau menangis wahai Rasulullah sehingga kami menangis terharu?' Nabi saw. memegang tangan Umar dan berpaling kepada kami seraya bertanya, 'Apakah kalian terharu karena tangisanku?' Kami menjawab, 'Benar wahai Rasulullah.' Rasulullah bertanya seperti itu dua atau tiga kali, kemudian berkata, 'Kuburan yang aku bermunajat di depannya adalah kuburan ibuku, Aminah binti Wahab. Dan aku meminta izin kepada Tuhanku untuk menziarahinya, dan Dia memberiku izin.'"

Duka yang terpateri.

\*\*\*





4

## Kakek

Di Makkah, kabar kematian sudah sampai ke telinga Abdul Muthalib, kakeknya.

Ia sudah menunggu. Ia merasakan garis takdir yang unik. Semuanya mengikuti alur yang sama: ditinggal mati ayah dan terasing di tempat jauh. *Kau ada dalam garis takdir yang sama denganku, cucuku!*

Abdul Muthalib juga ditinggal mati ayahnya. *Ayahku bernama Hasyim, cucuku, Abdul Muthalib mungkin bergumama sendiri sambil menunggu cucunya yang masih ada di tengah perjalanan. Kau ada dalam garis Hasyim, yang mulia, yang dermawan tiada tara.*

Ayahku menikah dengan Salma, perempuan cemerlang dari

Madinah. Setelah menikah Salma mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki dengan sehelai uban (*syaybah*) terselip di rambut hitamnya. Karena itulah anak itu dinamakan *Syaibatul Hamdi* (Si Uban Yang Terpuji). Itulah aku. Hasyim, ayahku juga pergi berdagang ke negeri yang jauh. Perjalanan yang berat telah membuatnya sakit dan kemudian ia meninggal di Syiria. Ia dikuburkan di Gaza yang jauh. Aku, Syaibah, tinggal dalam pengasuhan ibu dan saudara-saudaranya di Madinah, terasing sendiri.

Sebagaimana ayahmu meninggal saat kau dalam kandungan, aku pun demikian. Sebagaimana kau terasing di Bani Sa'd, di Badui sana, aku juga terasing di perkampungan ibuku. Aku tak pernah mengira bahwa aku dari Makkah, aku adalah anak dusun di daerah pertanian. Lama aku berada di antara kehidupan yang bukan suku ayahku, sampai pamanku al-Muthalib datang dan membawaku ke Makkah. Pada awalnya, Salma ibuku enggan menyerahkanku. Aku adalah jejak kekasihnya, ayahku. Setelah dibujuk berulang kali, ia mau menyerahkan aku untuk diasuh oleh al-Muththalib.

Itu mungkin perpisahan yang sama anatra aku dan ibuku, seperti kau dan ibumu. Juga di dekat Madinah sana.

Saat itu juga, aku yang masih bocah, terus dibawa-bawa pamanku. Kemanapun pergi aku ada di sampingnya. Aku terus melayani pamannya, menunjukkan segala kebaikan dan potensi. Karena begitulah pesan ibuku, "Baik-baik dengan pamanmu, jangan melawan, layani dia seperti kau melayani ayahmu". Aku mencoba terus tulus melayani, bahkan sebelum disuruh aku sudah menyediakan keperluan pamannya. Begitu seharusnya, begitu seterusnya, sampai-sampai aku dipanggil oleh banyak orang sebagai "pelayannya al-Muththalib" atau Abdul Muthalib. Aku bangga dan tersenyum mendengar sebutan itu. Tak apa. Begitulah seharusnya hidup, melayani orang yang mencintai

kita.

Walaupun pamanku pernah menghardik orang yang menyebutku Abdul Muthalib”, dan berkata dengan serius, “Celakalah kalian, ia bukan budakku. Ia anak saudaraku, Hasyim..” Tapi begitulah, sampai besar akau lebih dikenali sebagai Abdul Muthalib. Kakekmu.

Abdul Muthalib berjalan menuju batas kota, menunggu di sana. Sesekali melihat gurun yang jauh. Menunggu kepulan asap dari deru kaki kuda dan unta. *Cucuku, bagaimana wajahmu kini setelah ditempa dua kematian?*

Aku diasuh pamanku untuk menjadi pelayan Ka’bah. Aku harus melayani orang-orang yang berziarah ke Makkah, aku harus menyediakan mereka minum dan makanan, karena mereka semua tamu Tuhan. Kadang-kadang untuk keperluan itu, aku harus mengambil air dari oase yang jauh di padang pasir. Aku sendirian, karena keluarga lain saling mementingkan dirinya sendiri. Apalagi saat pasar Ukaz dimulai, saat banyak orang berbondong-bondong membawa keberuntungan perdagangan. Semua orang sibuk mencari laba, sementara aku harus melakukan kewajiban turun temurun sebagai pelayan kota Makkah. Ya, itulah yang kita dapatkan dari nenek moyang kita.

“Ini adalah kewajiban kita, sejak Qusyai kakek buyutmu, juga Hasyim ayahmu,” Abdul Muthalib mengenang pesan pamannya Al-Muthalib, suatu ketika. Saat itu, ia merasa tertekan karena harus melayani orang lain sementara teman sebayanya asyik menikmati keramaian pasar Ukaz. “Ayahmu adalah orang mulia, ia kasih pada semua anggota keluarganya. Ia sangat peduli pada keselamatan dan kenyamanan para penziarah. Ka’bah adalah tempat suci, dibangun oleh nenek moyang kita: Ismail.”

## ***Menemukan Benih Muhammad***

Setelah itu, paman pergi berdagang ke negeri jauh. Lama tak kembali, kabar angin menyebutkan paman juga meninggal di negeri jauh. *Setelah itu, cucuku, aku mengalami kesendirian, bertahan hidup di tengah ganasnya kehidupan kota Mekkah. Aku tetap meneruskan tradisi jadi pelayan Ka'bah.<sup>1</sup>*

Di kejauhan debu mengepul, satu titik terlihat di kejauhan. “Kafilah datang!”, suara pembawa kabar datang dengan kuda yang lebih cepat dari kafilah. “Apakah cucuku ada di antara kafilah ini?”, tanya Abdul Muthalib. “Yaa!”. Abdul Muthalib tersenyum, *cucuku ini kakekmu, saudara dalam nasib, teman dalam alur takdir yang sama*

\*

Abdul Muthalib memeluk cucunya dengan penuh kasih, juga penuh kesedihan yang sengaja ditahan agar tak terlihat oleh bocah kecil cucunya. *Nasibmu begitu indah, mungkin begitu Abdul Muthalib berbisik dalam hati sambil membopong anak kecil itu, seperti aku dulu. Tapi Duniamu, seperti Duniaku, tak akan berhenti berputar.*

Terkenang pada Al-Muthalib pamannya, yang terus membawanya kemana pun pergi, Abdul Muthalib tak pernah lepas dari cucunya. Ia yang sudah tua, terus membawa Muhammad kecil. Ia mengenalkan banyak hal pada cucunya, ia bawa ke Makkah, ia kenalkan segala hal. Seperti seorang kakek, ia memiliki banyak cerita untuk cucunya.

“Nenek moyang kita,” suatu ketika Abdul Muthalib bisa jadi bercerita, “adalah Ismail. Ia anaknya seorang Nabi bernama Ibrahim.

---

<sup>1</sup> Abdul Muthalib pada masa awal kepemimpinannya ditentang oleh Naufal (adik bapaknya, Abdul Muthalib). Lalu dengan bantuan paman-paman dari pihak ibunya, bani An-Najjar, Naufal menyerah dan berjanji tidak akan mengganggu Abdul Muthalib.

Merekalah yang membuat Kabah ini jadi terlihat, karena awalnya sekadar batu, seonggok batu penanda tempat suci. Mereka yang membuat dinding-dinding ini berdiri, sehingga jelas beda antara tempat suci dengan batu biasa.”

Cucunya mungkin tak paham apa yang dikemukakannya. Abdul Muthalib tetap saja menceritakan terusan kisahnya, “Ini adalah rumah Allah (*Bayt Allah*), rumah suci. Semua orang datang untuk memanjatkan doa di sini, juga untuk *berthawaf*. Sebagai keturunan Ismail, kita harus melayani semua orang itu. Buat mereka nyaman saat berdoa, jadikan kegiatan doanya menjadi bekal kebahagiaan hidupnya. Itulah tugas kita turun temurun.”

Pada kali lain, Abdul Muthalib mungkin menceritakan tentang Hasyim, ayahnya.

“Kita ada dalam keluarga Bani Hasyim,” ujar Abdul Muthalib suatu ketika, “Kau harus tahu siapa Hasyim, kau harus bangga menjadi bagian dari keluarga Hasyim...”

Hasyim putera dari Abadi Manaf adalah pemimpin seluruh bangsa Quraisy, Hasyimlah yang pertama kali menjadikan dua perjalanan di tengah kaum Quraish; pada musim dingin menuju Yaman dan Etiophia dan pada musim panas ke Syria dan Gaza. Jalur ini membuat orang-orang Makkah dapat berdagang di sepanjang musim, dan membuat para pedagang bisa mendatangi Makkah sepanjang musim juga.

Nama asli Hasyim adalah Amr. Nama ini bukan gelar sembarang gelar, melainkan gelar sanjungan atas kemuliaan kedermawanannya. Konon gelar ini bermula dari suatu masa, saat kaum Quraisy dilanda peceklik akibat bencana. Amr segera menghela kudanya pergi ke Syria dan membeli banyak roti yang dibawanya

dengan unta ke Makkah. Sesampainya di Makkah Amr mulai merecah roti-roti besar itu bagi kaumnya, ia recah roti, lalu dilebur menjadi bubur, ia hamparkan di depan kaumnya, agar bisa makan. Ia korbankan hewannya, dan dagingnya dicampur ke dalam bubur. Semua orang merasa senang, semuanya kenyang, semua terhibur.<sup>2</sup>

Hasyim adalah laki-laki mulia, banyak sanjungan yang layak dipersembahkan kepadanya, begitu baik teladan yang diberikannya, terutama kedermawanannya. Sebagai pemimpin Quraisy, Hasyim juga menanggung jawabi Saqayah dan Rafadah<sup>3</sup> untuk jemaah haji. Setiap kali datang musim haji, ia berdiri di tengah kaum Quraisy dan berkata:

*“Wahai kaum Quraisy, sesungguhnya kalian adalah tetangga Allah, dan penghuni rumahNya. Pada musim ini kalian didatangi para penziarah yang hendak mengagungkan Allah dan memuliakan rumahNya. Mereka adalah tamu-tamu Allah. Setiap tamu mesti dihormati dan dimuliakan. Kalian wajib memuliakan mereka, karena Allah telah memerintahkan kalian, dan mengistimewakan kalian dengan keramahan kalian ini. Allah telah menjaga kalian lebih baik dari seorang tetangga yang menjaga tetangganya. Karena itu, hormati dan muliakanlah mereka. Mereka telah datang berpeluh letih dari pelbagai penjuru negeri. Mereka berjalan berkelompok, atau sendirian, menunggangi hewan, dan juga berjalan kaki. Maka. Sambutlah mereka dan jumlah mereka.”<sup>4</sup>*

Para penduduk Quraisy menghormati dan memenuhi perintah

---

<sup>2</sup> Tārīkh al-Thabārī, 2:253.

<sup>3</sup> “Menyiapkan air minum” dan “penyedia penginapan” bagi pengunjung Ka’bah

<sup>4</sup> Thabaqât Ibn Sa’d, 1:78.

Hasyim sehingga banyak di antara keluarga yang hidupnya pas-pasan mengeluarkan banyak harta untuk menjamu para tamu. Mereka sediakan roti, daging, lemak, gandum, dan kurma untuk para jamaah. Mereka juga sediakan air dalam jumlag yang cukup banyak, padahal ketika itu air sangat sulit didapatkan. Semua keramahan itu mereka tampilkan sejak awal musim haji hingga para tamu Tuhan itu pulang ke negerinya masing-masing.

“Hasyim, kakek buyutmu,” ujar Abdul Muthalib menutup ceritanya, “menjadi tuan rumah yang paling membanggakan kaum kita. Dialah tuan rumah yang paling ramah dan paling luhur pekertinya. Meja-meja makannya senantiasa terhampar disarati makanan, baik ketika ia dalam keadaan lapang maupun sempit. Ia menjamu para pejalan dan para pelintas kota itu.”

Setelah lelah bercerita, Abdul Muthalib diam sejenak. Matanya menerawang ke langit, mungkin membayangkan wajah ayahnya yang tak pernah ia lihat. “Ia ayahku yang pernah kulihat bagaimana wajahnya. Sama sepertimu. Ia pasti tampan, baik, dan perkasa. Seperti ayahmu, seperti kamu cucuku.

Konon setiap pemuka agama yang datang berkunjung ke Makkah niscaya mencium tangan Hasyim. Sebagai tanda penghormatan dan kekaguman, juga kepuasan mendapatkan pelayanan. Para pemimpin Arab silih berganti datang, begitu pula utusan para *ahbar*<sup>5</sup> sambil membawa putri-putri mereka agar dinikahi oleh Hasyim. Bahkan, konon Hercule pernah mengirimkan seorang utusan kepada Hasyim, dengan pesan:

*“Aku punya seorang putri. Tak ada wanita di dunia ini yang melahirkan putri secantik dia dan wajah secemerlang dia.*

---

<sup>5</sup> Para pemimpin agama.

## **Menemukan Benih Muhammad**

*Datanglah ke negeriku dan akan kunikahkan engkau kepadanya. Aku telah mendengar kedermawanan dan kebaikanmu. Selain itu, aku merindukan cahaya Dia Yang Terpilih yang telah disebutkan ciri-cirinya dalam Injil.”<sup>6</sup>*

Namun Hasyim menampik tawaran itu. Ia lebih memilih seorang perempuan cantik cemerlang dari daerah yang jauh dekat Yastrib sana. Ia lebih memilih Selma binti Amr ibn Zaid ibn Lubaid dari Bani Adi ibn Najjar, ibunya. Nenekmu.”

Saat itu, bisa saja Abdul Muthalib menemukan cucunya sudah tertidur di pahanya. Ia membopongnya, meletakkannya pada pembaringan dengan hati-hati. Sejurus ia pandanginya, ia temukan wajah Abdullah anaknya. *Apakah Hasyim ayahnya juga berwajah seperti itu?*

\*

Abdul Muthalib mendekap erat cucunya dari Abdullah, anak yang paling disayanginya, yang sudah tidak punya siapa-siapa lagi. *Aku pun tak punya siapa-siapa, bukan siapa-siapa di tanah ini, tapi bukan itu penentu hidupmu.*

*Kaulah sendiri penentunya!*

Suatu ketika, pernah Abdul Muthalib menyuruh Muhammad mencari untanya yang hilang dalam penggembalaan. *Kau dari gurun sana, pandai mencari jejak, carilah yang tersesat, selamatkan!* Muhammad bocah sigap mencari jejak. Malam semakin tua, gelap terus menggenangi malam, ia tak kunjung datang. Abdul Muthalib gelisah dan bersusah hati. Saat ada suara datang dari kegelapan, Abdul Muthalib segera berdiri, berlari memeluk Muhammad yang

---

<sup>6</sup> Al-Zarqani, 1:37.

kembali dengan membawa unta-unta yang hilang.

Abdul Muthalib menangis *jangan hilang dari pandanganku, kau lebih berharga dari unta dari ribuan unta*. Hari itu, ia bersumpah “tidak akan pernah lagi menyuruh dan meminta bantuan cucunya, tidak akan pernah lagi ia meninggalkan cucunya itu sendirian.”

Sambil memeluk cucunya, saat gelap mulai pekat, Abdul Muthalib terkenang pada kedatangan pasukan yang hendak menyerang Kabah, pasukan Abrahah. Semua orang saat itu panik, berlarian: mengungsi. Ada pasukan besar yang disertai kavaleri bergajah, telah mendekati Baitullah al-Haram. Di bawah pimpinan Abrahah, pasukan ini merusak apapun yang ditemui di jalan, merampas ternak dan harta benda penduduk. Juga merampas unta milik Abdul Muthalib.

Mendengar kabar itu, Abdul Muthalib langsung bangkit dan bergegas mendekati Abrahah. Ia tidak lari, sementara yang lain ketakutan. Raja kejam itu bertanya sinis, “Apa yang kau inginkan?”

“Kembalikan untaku!”

Abrahah kaget mendengar jawabannya dan berkata, “Aku kira kau datang untuk menghalangiku menghancurkan Rumah Suci yang kalian muliakan itu”.

“Kembalikan untaku. Jika kau ingin menghancurkan Kabah, lakukanlah! Karena ada pemilik yang akan menjaga dan melindunginya,” jawabnya tegas.

Abrahah tertawa jumawa, ia melihat adanya peluang untuk menghancurkan Kabah tanpa ada perlawanan yang berarti. Abrahah memerintahkan pasukannya untuk mengembalikan semua unta Abdul Muthalib.

## Menemukan Benih Muhammad

Setelah menerima untanya, Abdul Muthalib membawa unta itu segera menjauh dari pasukan Abrahah yang merasakan kemenangan tanpa perlawanan. Sementara pasukan Abrahah sedang merasa di atas angin, menemukan orang-orang Mekkah menyerah dan bahkan meminta miliknya sendiri bukan menyelamatkan rumah ibadah, Abdul Muthalib menggiring untanya mendekati Kabah.

Ia mengalungkan sandal para leher salah satu unta. Kemudian ia mencukur bulu-bulu Unta itu. Unta-unta itu disembelihnya. Unta yang telah disembelih itu dibawanya mengelilingi Baitullah Al-Haram agar sesuatu kotoran dari unta itu mengenai rumah suci itu. Ada keyakinan orang Makkah, juga Abdul Muthalib, bahwa darah dan kotoran unta yang mengenai Kabah akan membangkitkan murka Sang Pemilik Rumah itu. Setelah itu Abdul Muthalib berlari mendaki bukit Hira dan menyeru;

*Ya Allah mereka datang untuk menghancurkan, lindungilah kesucianmu*

*Jangan sampai keangkuhan dan perdaya mereka melunturkan keagunganMu*

*Jika kau biarkan mereka hancurkan Kabah, Kau mengetahui apa yang akan terjadi.*

Tak lama setelah itu, langit menggelap oleh awan misterius. Awan itu semakin mendekat, membuat langit semakin gelap. Dari balik awan gelap terlihat hujan turun, tapi bukan air, itu baru-batu panas. Dan awan gelap itu adalah sepasukan burung Ababil yang melayang rendah bersama-sama dan menyerang dengan memuntahkan batu berpenyakit kepada pasukan bergajah di bawah pimpinan Abrahah.

Setelah itu, ia menuruni bukit Hira. Di kaki gua Hira, telah

menunggu dua orang laki-laki dari Abisinia yang langsung mencium kepalanya sembari berkata, “Sungguh engkau lebih mengetahui apa yang terjadi”.

*Kalau pasukan gajah itu bisa menghancurkan Ka’bah<sup>7</sup>, kau mungkin tak bisa lahir. Negeri ini hancur berantakan, tanpa harapan bisa melahirkan siapapun!* Ujar Abdul Muthalib sambil menghela nafas panjang dan membopong cucunya.

\*

*Bukan siapa-siapa tidaklah penentu hidupnya seseorang. Lakukanlah kebaikan dengan penuh keberanian, itulah yang selama ini dilakukan Abdul Muthalib. Itu juga yang sering diceritakannya pada cucunya.*

Saat ia meneruskan tugas sebagai pelayan Makkah, ia menemukan konflik Bani Quraisy dengan bani yang lain, terutama Bani Khazaah. Konflik yang berlama-lama itu membuat Makkah dalam situasi yang tidak nyaman, ia pun bertemu dengan utusan dari Bani Khazaah dan berkata, “Kita hidup bertetangga. Sebaiknya kita mengikat janji satu sama lain untuk saling melindunginya”. Abdul Muthalib setuju dan kemudian memanggil keluarganya –Bani Muthalib, beserta Arwam ib Nadhalah, Al-Dhahak, dan Amr ibn Abi Shayf dari keluarga Hasyim. Mereka semua memasuki ruang perjanjian lalu mengukirkan sumpah janji untuk saling menolong, saling membantu dan saling melindungi satu sama lain. Mereka menuliskan sumpah yang kemudian digantungkan di dinding Kabah. Setelah itu Abdul Muthalib berkata:

---

<sup>7</sup> Peristiwa penyerangan pasukan gajah itu terjadi pada bulan Muharam, lima puluh hari sebelum kelahiran Nabi Shallallahu alaihi wa sallim, sekitar awal Maret 571 M. Syaikh Shafiyur Rahman al-Mubarakfury, Ar-Rahiqul Makhtum Bahtusm fis Shirah An-nabawiyah Ala Sahihibia Afdlali shalati Wassalam, hal. 72

## Menemukan Benih Muhammad

*Aku wasiatkan kepada Zubair, andai usiaku tutup sudah  
Jagalah ikatan dengan Bani Amr dalam janji dan sumpah  
Penuhilah janji dan sumpah yang telah diucapkan ayahmu  
Jangan pernah kau ingkari dan kau khianati janji leluhurmu  
Bersetia pada janji akan membuat masyarakat mematuhipmu.*

Ia mewasiatkannya kepada anaknya Al-Zubair, kemudian kepada Abu Thalib, yang kemudian mewasiatkannya kembali kepada Al-Abbas putera Abdul Muthalib. Maka, jadilah sifat menepati janji dan menjaga sumpah merupakan sifat utama bani Muthalib.

\*

Abdul Muthalib yang sudah tua terus melayani keluarganya, menjaga *murū'ah*, mempertahankan kehormatan keluarganya di tengah persaingan, di samping itu ia terus membimbing cucunya itu. Bisa jadi ia membawa anaknya ke sumur zamzam yang dulu ia gali dan mengenalkan Muhammad kecil pada banyak orang yang sedang mengambil air, “Ia Muhammad, cucuku, anak dari Abdullah!”

Saat itu, orang-orang Makkah berbisik-bisik, “O, anak dari lelaki seratus Unta”. Saat itu ia terkenang pada Abdullah, anak terkasihnya, dan air zamzam.

Ia ingat saat itu, saat kekeringan melanda. Padahal beberapa bulan lagi orang berziarah akan datang. *Bagaimana bisa memberikan air bagi para penziarah, bagaimana saya bisa mempertahankan kemuliaan bani Qurays, kemuliaan nenek moyangku?*

Keinginannya untuk memberikan minuman pada jemaah haji membuatnya teringat pada kisah air ajaib dari kaki Ismail, nenek

moyangnya. Konon, air itu ada di sekitar Makkah. Semua orang membicarakannya tanpa ada yang mempercayainya, itu sekadar dongeng. Konon, suatu kali ia bermimpi didatangi seseorang yang memberinya petunjuk lokasi yang harus ia gali agar menemukan mata air Ismail.

Esok harinya, ia menggali kembali sumur itu sendirian. Lokasinya daerah yang tandus, tak ada ingatan orang-orang bahwa di situ pernah ada air. Semua orang mengernyitkan dahi,

*Apa yang dilakukan si uban ini?;*

*Apa dia sudah sinting, mengharapkan air di daerah tandus?.*

Ada juga sebagian yang menertawakannya dan berseru, *Tinggalkanlah pekerjaan sia-sia!*

Ia percaya pada mimpinya, semuanya terlihat jelas seperti dunia nyata: itu bukan mimpi. Tak peduli semua hinaan ketidakpercayaan, ia terus menggali sumur itu. Ia bahkan bernazar kepada Allah bahwa jika ia dianugerahkan sepuluh anak laki-laki, maka satu dari mereka akan dikorbankan.

Kerja kerasnya membuahkan hasil. Setelah beberapa puluh meter ia gali, daerah tandus itu memancarkan air yang segar. Terus memancar. Itulah air zamzam.

*Kalian tidak tahu, bisik Abdul Muthalib dalam hati, ayah anak ini adalah penebus air zamzam itu. Abdul Muthalib menggandeng cucunya, mendekati sumur zamzam. "Minumlah!". Bocah kecil itu meminum air itu, meredakan dahaganya. Bocah itu terlihat menikmati air zam-zam. Seratus Unta itu hanya bisa membuat Abdulah hidup beberapa saat untuk menyimpan benih anak ini, Abdul Muthalib saat itu mulai menyadari makna kematian anaknya dan kehadiran*

cucunya. *Cucuku, kau pun lelaki istimewa, lebih dari semuanya!*

\*

Abdul Muthalib menggandeng Bocah Muhammad. Kemanapun ia pergi.

Saat duduk di perjamuan, Abdul Muthalib adalah pemimpin suku Quraisy, ia memiliki tempat duduk khusus yang tidak pernah diduduki oleh orang selain dirinya. Ia juga memiliki sebuah tikar khusus di dekat Ka'bah. Tak seorang pun dari anak-anaknya yang berani memakai tikar itu. Mereka hanya berani dan diperbolehkan duduk di sekitar tikar tersebut. Namun Muhammad selalu diajak duduk bersama sang kakek di atas tikar itu.

Suatu hari, masyarakat Makkah menghamparkan tikar di sisi Ka'bah untuk Abdul Muthalib. Sementara orang - orang yang lain duduk di sekelilingnya, tidak ada seorang pun yang duduk di atas tikar yang telah dihamparkan tersebut sebelum Abdul Mththalib keluar dan duduk. Tiba - tiba Muhammad kecil yang saat itu masih kecil, datang dan duduk sebelum Abdul Muththalib duduk. Seraya paman -pamannya yang hadir saat itu, memindahkannya ke pinggir. Saat Abdul Muththalib melihatnya, ia berseru: "*Biarlah anak itu, dia bukan orang sembarangan*". Duduklah Abdul Muththalib bersama Muhammad kecil di atas tikar tersebut, ia elus-elus punggungnya dan dia tampak bahagia atas.

Di atas tikar itulah, ia ditemui seseorang perempuan tua mendatangnya. Saat itu kaum Quraisy dilanda peceklik dan kekeringan selama beberapa tahun; ketika persediaan makanan semakin menipis, dan ketika kekeringan dan kekurangan mengambil nyawa kami satu demi satu.

“Wahai pelayan Makkah,” perempuan tua itu berkata, “Semalam aku bermimpi bertemu dengan seseorang. Dalam mimpiku orang itu berkata, ‘Wahai bangsa Quraisy, sesungguhnya utusan yang dijanjikan akan muncul di antara kalian. Kesempatan yang kalian alami ini merupakan salah satu tanda yang mengabarkan kedatangannya. Ia akan membawakan untukmu bij-bijian dan kayu bakar. Karena itu, lihatlah di antara kalian, orang yang paling lembut perangnya, yang paling mulia nasabnya, yang paling cemerlang cahanya, yang paling berani, dan paling dermawan. Kemudian, mintalah agar ia keluar bersama semua anaknya, dan keluarlah kalian bersamanya. Bersucilah dan pakailah wewangian. Kemudian berdoalah. Setelah itu, pergilah ke Gunung Abi Qubais, Bangkitlah laki-laki itu dan mintalah hujan. Percayalah, hujan akan turun melimpahi kalian!’.

Abdul Muthalib dan bocah Muhammad mendengar dengan seksama cerita itu. “Lalu apa yang harus kita lakukan?”, tanya Abdul Muthalib dengan lembut. Perempuan tua itu menundukkan badannya, “Semua kriteria itu sudah kucari pada semua pemimpin suku-suku di kota ini, ternyata, hanya kaulah yang menghimpun semua sifat baik itu. Pimpinlah kami untuk berdoa, meminta hujan!”

Akhirnya, bersama Abdul Muthalib dan anak-anaknya, seluruh laki-laki Quraisy pergi mendaki gunung Qubais. Mereka mengikuti apa yang dikabarkan melalui mimpi itu. Muhammad bin Abdullah, yang ketika itu masih kecil, ikut bersama mendaki gunung. Setibanya di puncak, Abdul Muthalib bangkit dan berseru, “Ya, Allah, semua orang yang hadir di sini adalah budak-budakmu, anak cucu budak-budakmu. Bertahun-tahun lamanya kami didera nestapa dan kesulitan. Kami tak lagi punya kekuatan dan kemampuan. Sebagian kami telah mati akibat bencana yang teramat berat ini. Maka, jauhkanlah bala itu dari kami. Tumbuhkanlah kembali benih-benih yang kami tanam. Dan anugerahilah kami hujan”

## Menemukan Benih Muhammad

Bahkan cahaya senja pun belum sempurna ketika tiba-tiba saja air hujan turun mengguyur kami. Dengan kegembiraan yang meluap-luap kami sambt hujan pertama itu. Kami minum sepuasnya, dan Muhammad bn Abdullah pun ikut minum bersama kami.

Raqiqah bin Abi Shayfi, seorang penyair Mekkah yang terkenal saat itu, berkata dalam syairnya:

*Berkat Syaibatul hamdi, Tuhan guyuri kami dengan air hujan  
Hujan lama tak turun, sehingga kami tak lagi miliki biji-bijian  
Limpahan air hujan telah tumbuhkan biji-biji dan tetumbuhan  
Kini, hewan-hewan ternak dan pepohonan kembali bermekaran*

*Sungguh, Allah telah melimpahkan kebaikan tak terperi  
Itulah anugerah terbaik yang dirasakan manusia seperti kami  
Doa lelaki yang mulia telah turunkan hujan seketika ia menjerit<sup>8</sup>*

Muhammad bocah belajar banyak hal pada kakeknya, ia belajar menjadi lelaki Quraisy yang menjaga dan mencintai Ka'bah. Sayangnya, waktu berjalan cepat dan ajal tak bisa ditunda. Dua tahun, hanya dua tahun, Muhammad kecil diasuh kakeknya. Ia meninggal karena usianya memang tua sudah, 80 tahun umurnya. Mungkin ia berada di hadapan cucunya saat meregang nyawa, mungkin ia sempat berpesan pada anak-anaknya untuk menjaga cucunya ini.

---

<sup>8</sup> Thabaqât Ibn Sa'd, 1:54–55, dengan sedikit perubahan

## Menemukan Benih Muhammad

Satu riwayat menyatakan sang kakek pernah berpesan kepada pengasuh Nabi Muhammad SAW, Ummu Aiman dan kepada anak laki-lakinya, Abu Thalib: *“wahai wanita penuh berkah! Janganlah engkau lalai menjaga anakku (Nabi Muhammad SAW), karena sesungguhnya para ahli kitab memperkirakan bahwa anakku akan menjadi Nabi umat ini. Dengarlah apa yang mereka ucapkan.”*

Saat ia berpesan, Abdul Muthalib mungkin terkenang salah satu perjalanan yang tak pernah dilupakan saat ia pergi ke Yaman. Saat itu singgah di rumah seorang pemuka Suku Humair. Di sana, ia bertemu seorang laki-laki tua yang mahir membaca Alkitab. Lelaki itu berkata kepadanya, *“Wahai Abdul Muthalib, bolehkan aku memeriksa salah satu dari bagian tubuhmu!”*

*“Tidak semua bagian tubuhku boleh kau periksa!”*

*“Aku hanya ingin melihat lubang hidungmu!”*

Abdul Muthalib mengizinkannya, dan laki-laki itu memperhatikannya dengan seksama, lalu berkata, *“Aku melihat kenabian dan aku melihat kekuasaan yang besar. Dan aku melihatnya datang dari Bani Zahrah.”* Sang Aminah, Bunda sang Nabi, adalah anak dari Bani Zahrah.

Mungkin sebelum kematian itu, ia melihat Muhammad dan berkata, *“Ibumu dari Bani Zahrah!”*

Muhammad kecil sekali lagi mengalami kehilangan.

Kakeknya pergi. Tak ada cerita lagi. Tak ada yang membopongnya.

Sendiri dalam duka, kembali.





“... Saya semakin yakin bahwa bukanlah pedang yang menaklukkan sebuah daerah bagi Islam untuk hidup pada zaman itu. Kesederhanaan yang teguh, Nabi yang sama sekali tidak menonjolkan-diri, kesetiaannya yang luar biasa kepada janjinya, kasih sayangnya yang amat besar kepada para sahabat dan pengikutnya, keberaniannya, kepercayaannya yang mutlak kepada Tuhan dan kepada misinya; inilah, dan bukan pedang, yang mengantarkan segala sesuatu di hadapan mereka dan mengatasi setiap masalah.”

**[Mohandas Karamchand Gandhi (1869-1948),  
*Young India (majalah)*, 1928, Volume X]**

“Empat tahun setelah runtuhnya kekaisaran Roma Timur (Kaisar Justin), pada 569 Masehi, di kota Makkah, di jazirah Arab, lahirlah manusia yang di antara seluruh manusia telah memberikan pengaruh amat besar bagi umat manusia... Muhammad.”

**[John William Draper (1811-1882), *A History of the Intellectual Development of Europe*, London, 1875, vol.1, h. 329-330]**





## 5

### **Festival Ukaz**

Kini ia berusia delapan tahun. Masih kanak-kanak namun mengalami kehilangan yang beruntun. Ia harus lagi berganti pengasuh. Pamannya, Abu Thalib kini menjadi pengasuhnya.

Usianya masih muda, bahkan kanak-kanak. Ia mulai terbuka pada apa yang terjadi di sekitarnya. Cerita kakeknya membuatnya tahu peta kehidupan. Ada pengaturan di sekitar Ka'bah terutama saat musim bertawaf tiba. Saat itu tak hanya orang datang untuk berdoakan bertawaf di sekitar Kabah, tapi juga para pedagang berdatangan dari sekitar Makkah.

Apa yang terlihat oleh bocah enam tahun ini adalah sebuah masyarakat di mana yang suci dan yang profane bercampur begitu

mudah, sehingga tak bisa dikatakan mana batasan di anatra keduanya. Makkah bukanlah wilayah yang terbelakang dan terisolasi saat itu. Kota ini merupakan pusat perdagangan yang tengah berkembang, titik penting bagi jalur perdagangan utara-selatan yang membentang di sepanjang sisi barat jazirah Arab dari pelabuhan Yaman hingga Mediterania, dan hingga Demaskus dan lebih jauh lagi. Kegeniusan suku Quraisy ialah ketika secara cerdas memadukan antara perdagangan dan pencerahan. Kesalehan dan keuntungan merupakan mesin kembar yang menggerakkan kesejahteraan kota.

Ka'bah adalah tempat suci yang sangat sederhana. Berbentuk kubus yang dibangun dengan bebatuan. Saat itu, bisa jadi, bentuknya belumlah seperti sekarang, dinding batu dan tanah liat masih setinggi lelaki dewasa dan atapnya masih berupa daun kurma yang ditutupi kain.

Berbeda dengan tempat ibadah, kuil suci, di tradisi lain, Kabah tidak berada di atas pegunungan yang menjulang. Kabah justru berada di titik terendah kota Makkah. Jauh di dasar cekungan yang diukir oleh pertemuan beberapa oase, sungai-sungai kering yang terbentuk oleh banjir sesaat. Halamannya terbuka tidak begitu lebar karena dihimpit oleh rumah-rumah. Bila datang dari luar kota, yang pertama ditemui adalah tumpukan rumah-rumah dengan lorong-lorong berdebu yang penuh balkon berkisi-kisi. Terus berjalan melalui semua itu kemudian terlihatlah sebuah ruang terbuka di tengah semua rumah itu dan sebuah bangunan kubus sederhana: Ka'bah.

*Kewajiban kita adalah melayani para penziarah Kabah, terngiang bisikan kakeknya, Abdul Muthalib, saat bocah kecil itu melihat Ka'bah. Itu rumah Tuhan, ujar kakeknya suatu ketika. Tetapi ia melihat ada banyak batu-batu berhala di halaman Ka'bah itu. Bebatuan itu memang tampak istimewa, dipahat oleh kekuatan alam.*

Mungkin agin dan waktu membuatnya tampak memiliki kekhasan, sangat licin dan hitam, atau berbentuk wajah tertentu. Bebatuan itu dinamai dengan nama dewa lalu dipuja, dihiasi bunga, diberi persembahan dan hewan kurban.

Bocah kecil yang terus terlempar dari satu keterasingan ke keterasingan yang baru itu tak bisa menerima semuanya sebagai tradisi. Ia tak pernah melihat kelucuan seperti itu selama di padang pasir, *jika itu rumah tuhan, siapakah yang dipuja-puja di halaman rumah itu?* Ia yang terus merasa terasing bisa mengajukan pertanyaan seperti ini, pertanyaan yang tak bisa dilakukan oleh mereka yang telah larut dalam tradisi.

Saat tiba pasar Ukaz, Makkah berubah menjadi pekan raya tahunan. Pekan raya itu di Ukaz diselenggarakan bersamaan saat bulan baik untuk berziarah ke Ka'bah. Muhammad kecil tetap menuruti pesan kakeknya, *menyediakan air minum bagi para penziarah rumah Tuhan.* Tapi ia pasti tahu daerah Ukaz yang telah menjadi paduan dari karnaval, bazaar, dan lapak-lapak dagang. Lapangan yang telah dipenuhi aneka kios dan tenda, kandang hewan, dan tempat penerimaan tamu yang dialasi akrpet di bawah naungan daun kurma.

Semuanya ada di sana, benda-benda dijual di kios-kios darurat. Ada yang menjual anke minuman obat dan salep, beragam ramuan dan rebusan yang dibuat dari bahan-bahan seperti hati "unta tua", ekor kalajengking gurun, dan jaring laba-laba yang difermentasi di bawah sinar matahari dan saat itu sudah ada dalam wadah unik tertentu. Tersedia juga jamu penyembuh bagi mereka yang mencarinya, dan diam-diam obat pembunuh bagi orang-orang tertentu. Tak lupa sejumlah azimat terbuat dari bagian tubuh dan rambut hewan, perkamen dan semak-semak langka, potongan benang emas dan batu mulia, dan semua benda yang bisa membuat

pembelinya perkasa atau terlindungi dari pelbagai kejahatan.

Pada sudut lain mungkin ada pertunjukan dari para pedagang entah dari India yang berjalan di atas bara, pawang ular Afrika, tarian monyet, dan sabung ayam atau adu hewan yang lain. Riuh rendah itu ditingkahi dengan para penyair yang bersaing satu sama lain memamerkan puisi paling aneh dan gelap. Tak lupa para peramal memperdagangkan ramalan masa depan, para pengkhotbah memperjualbelikan iman. Mungkin juga ada pelacur di sana yang memperdagangkan tubuh mereka.

Bagi bocah kecil yang tak tahu di mana tempat berlindungnya di dunia ini, keriuhan suara-suara ini pastinya membingungkan sekaligus mempesona, membangkitkan di dalam dirinya benih kerinduan akan kejernihan seperti dulu di antara padang gurun. Diam-diam ia merasa kangen pada kebersamaan menggiring binatang ternak, atau terkenang pada perilaku binatang ternak yang lebih jinak dan teratur daripada kekacauan pasar Ukaz.

Ukaz adalah daerah pertunjukan. Ada syaman dari pelbagai daerah yang menunjukkan kemampuannya untuk trans, berputar dan bergeliat di tengah kepulan debu, para pengusir setan meraih jauh ke dalam tubuh yang sakit dan mengeluarkan penyakit dengan cara unik. Lalu para visioner yang penuh hayalan duduk di sudut-sudut keramaian menceritakan peristiwa dirinya yang penuh khayalan seraya menyatakan diri mereka sebagai nabi atau tuhan.

Mungkin ada banyak pendeta dari Yahudi dari yastrib dan Khaibar, juga pendeta Nasrani dari Yaman dan katedral Najran. Semuanya menceritakan adanya firman dari Tuhan untuk manusia melalui seorang manusia bernama nabi. Semuanya itu memberikan pengalaman tak terlupakan bagi bocah delapan tahun yang tidak bisa bica tulis. Jadi inilah orang-orang yang memiliki bukti fisik bahwa

tuhan mereka telah berbicara, paling tidak melalui nabi mereka. Mungkin saat itu muncul kilatan pertanyaan *bagaimana bisa Tuhan mengatakan hal-hal yang berbeda, bagaimana bisa setiap nabi satu kaum ditolak oleh kaum yang lain.*

Semuanya bertumpuk. Terus menghunjami benak bocah itu.

\*\*\*

Abu Thalib kini menjadi pengganti Abdul Muthalib. Ia harus menjaga kehormatan keluarganya. Ia juga harus mengasuh Muhammad.

Muhammad adalah anak saudaranya yang beraarti juga anaknya sendiri. Ia harus mengajarnya bekerja. Sayangnya ia bukan orang kaya, ia lelaki dengan banyak anak dan hidup sederhana. Untuk itu ada kesan, ia memberikan banyak perintah kepada Muhammad kecil.

Bukannya ia tidak sayang pada Muhammad, ia justru ingin keponakannya mandiri. Ia sangat sayang pada keponakannya, bahkan satu kisah menceritakan bahwa Abu Thalib tidak pernah tidur kecuali bila Muhammad sudah berada di sampingnya, ia tidak pernah pergi kecuali dengan mengajak Muhammad, ia selalu menyiapkan hidangan khusus untuk Muhammad. Bahkan, ia tidak pernah makan sebelum Muhammad makan terlebih dahulu. Semua perintahnya, dilakukan agar keponakannya mandiri.

Kemampuan dasar yang dimiliki sebagai anak gurun adalah mengurus unta dan binatang ternak lainnya. Maka dalam perjalanan dagang, yang dilakukan Muhammad adalah melakukan pekerjaan dari tingkat rendahan. Mulanya Muhammad bekerja hanya mengurus unta

penghasil susu. Baru ketika dia berhasil membuktikan dirinya dengan unt-unta tersebut, dia diizinkan untuk bekerja mengurus unt-unta jantan yang sudah dikebiri yang biasanya dijadikan kendaraan dagang.

## PERANG

\*\*\*

Ketika Rasulullah SAW berusia 12 tahun, inilah saat pertama kali Muhammad ikut melakukan perjalanan dagang.

Semua kafilah dengan pemimpinnya masing-masing sudah siap berangkat. Biasanya setiap kafilah terdiri dari setidaknya selusin unta, tetapi dua kali setahun para saudagar Mekkah akan mengumpulkan rombongan besar unta sampai berjumlah dua ratus ekor. Dalam setiap tahun, pada musim Dingin para saudagar Mekkah biasanya satu kali mengarah ke arah utara menuju Demaskus, sementara pada musim gugur mereka mengarah ke selatan menuju Yaman.

Abu Thalib bersama para pedagang Quraisy hendak pergi ke Syam (Abu Thalib adalah pemimpin kafilah/rombongan dagang). Pada saat Abu Thalib bersiap-siap untuk berangkat, Muhammad kecil bergantung memegangi pamannya. Melihat perilaku keponakannya yang sangat disayanginya itu, dia merasa iba dan belas kasih, lalu dia berkata, "Demi Allah, aku akan membawanya pergi bersamaku. Tidak mungkin dia berpisah denganku selamanya".

Berangkatlah Abu Thalib bersama rombongan menuju Syam. Mereka menyusuri dataran tinggi menuju wilayah timur Sungai Yordan, di jalur kuno yang dikenal sebagai "jalan raya para raja" dan pemimpin kafilah memberi tanda bahwa mereka akan berhenti. Ya

mereka akan bermalam di dekat benteng Bizantium tak terpakai yang didiami oleh seorang pendeta Kristen.

Saat itu ada kebiasaan unik dari para biarawan pada abad itu, yakni mereka menyepi di tengah gurun pasir. Di tengah padang pasir ada beberapa reruntuhan benteng yang ditinggalkan perang delapan ratus tahun antara Bizantium dan Persia. Di dalam benteng ini biasanya ada biarawan yang mencari kemurnian, “Sendirian bersama malam sepanjang hidup berteman bintang-bintang yang bersinar redup”. Kalau malam sangat gelap mereka menyalakan “lampu dari bejana tanah liat”, sinarnya tampak dari jauh dan ditangkap para kafilah dari jauh. Kerlip lampu di tengah gelap membuat para kafilah merasakan harapan jeda di tengah perjalanan yang panjang. “Di sana kita akan berhenti, pada kerlip lampu itu!”, kira-kira begitu mereka biasa katakan.

Kafilah Abu Thalib beristirahat di reruntuhan benteng Bizantium, di sinilah mereka bertemu dengan biarawan Bahira, seorang pendeta Nasrani. Biarawan menyepi biasanya tidak peduli pada para pedagang atau kafilah yang lewat. Jika hendak beristirahat, istirahat saja. Hari itu, entah bagaimana, Bahira melihat ke arah luar pada bentangan padang pasir yang sunyi. Ia melihat sebuah awan kecil di atas langit tak berawan, melayang rendah di atas satu titik tertentu di tengah-tengah kafilah. Ini aneh, tak pernah terjadi. Menyadari hal itu sebagai sebuah pertanda istimewa, melanggar kebiasaannya Bahira keluar dari benteng itu dan mengundang kafilah Abu Thalib untuk mampir.

Sering kali rombongan pedagang Quraisy melewati kawasan tersebut akan tetapi dia tidak pernah menjamu mereka seperti itu. Ketika semua anggota rombongan dagang Abu Thalib memasuki ruang tempat makan yang telah disajikan makanan-makanan, Bahira

melihat semua anggota kafilah, “Kayaknya ada yang kurang? Siapa yang belum masuk?”.

Ia merasakan titik kecil yang dinaungi awan itu bukan salah satu dari mereka yang ada di hadapannya. Mereka berkata bahwa ada satu anak kecil yang diberikan tugas untuk menjaga unta-unta mereka. Ketika Bahira menghampiri Muhammad kecil, ia melihat unta-unta yang Muhammad kecil jaga bersimpuh di depan Muhammad kecil layaknya sedang bersujud memuliakan. Tak lama kemudian Muhammad kecil diajak Bahira untuk berkumpul bersama di ruang makan bersama kafilah dagang yang dijamu. Kemudian Bahira berkata kepada mereka bahwa karena anak inilah mereka mendapatkan penghormatan berupa jamuan makan. Bahira melihat ciri-ciri kenabian yang ada pada diri Rasulullah SAW, dia memegang tangan beliau seraya berkata, “Anak ini adalah pemimpin semesta alam.”

Lalu Abu Thalib bertanya, “Apa yang membuatmu mengerti akan hal itu?.” Dia menjawab, “Ketika kalian melintasi jalan yang tinggi melewati bukit, tidak ada yang tersisa dari bebatuan dan pepohonan melainkan bersujud kepadanya. Sedangkan bebatuan dan pepohonan tidaklah bersujud kecuali kepada seorang nabi. Aku juga mengetahuinya dari tanda kenabian yang ada di bawah tulang rawan bahunya, bentuknya seperti buah apel. Dan aku juga telah mengetahui tentang dia (sifat-sifatnya) dari kitab-kitabku (Taurat dan Injil).”

Kemudian pendeta tersebut meminta Abu Thalib untuk membawa kembali beliau SAW ke Makkah dan tidak membawanya masuk ke Syam, karena ia khawatir beliau akan dicelakai oleh orang Yahudi, karena Bushra saat itu sedang dikuasai oleh Kekaisaran Roma. Abu Thalib menuruti permintaan pendeta itu dengan mengirim Muhammad kecil kembali ke Makkah bersama sebagian para pemuda

yang ikut dalam rombongan tersebut.

\*\*\*

Setelah itu, Abu Thalib menyayangi Muhammad kecil.

Namun ia tetap ingin Muhammad kecil mandiri. Agar jadi pedagang yang sukses, tak jadi beban bagi siapapun. Kerja magang ini membawa Muhammad mulai ikut berdagang, walau dari pekerjaan paling rendah, ke banyak daerah. Dia selalu berada di dekat Abu Thalib saat diperlukan, dan sebagai anak-anak yang mulai tumbuh remaja ia bisa saja menghilang menikmati keramaian pasar saat pekerjaan dirasakannya selesai. Ia menjalankan tugas bahkan sebelum pamannya benar-benar menyadari tugas itu perlu dilakukan seperti memeriksa barang-barang kiriman dan selalu mengawasi barang-barang persediaan. Semakin dewasa, semakin cakap Muhammad dan Abu Thalib semakin bisa mengandalkannya sehingga ia terus dibawa dalam semua perjalanan bisnis.

Jalur Perdagangan dari Arab ke Syam tentu tidaklah mudah. Ukurannya bisa dilihat dari kematian banyak pejalan. Abdullah, ayah Muhammad, meninggal dalam perjalanan, demikianpun Hasyim. Mereka meninggal dalam perjalanan dagang yang melelahkan, ganas. Selain penyakit dan kecelakaan, selalu ada bahaya munculnya bandit Badui yang terfgiur oleh barisan binatang bermuatan penuh. Tentu saja ditambah ganasnya perjalanan di tengah hawa panas dan terik matahari, diperparah oleh bebatuan dan debu keras yang membentuk permukaan gurun, yang terbakar menjadi kerak.

Muhammad kecil memiliki keterampilan memelihara Unta pembawa beban barang dagangan. Itulah yang menjadi awal karirnya,

sampai kemudian menjadi pedagang dan pemimpin kafilah.

Seperti dilakukan Badui lain, terbayang Muhammad kecil berjalan kaki mengiringi unta-unta yang jadi tanggung jawabnya. Begitu unta-unta itu bongkar muatan, ia memberi makan unta, menambatkannya di setiap tempat perhentian perjalanan untuk diistirahatkan--biasanya setiap tiga puluh mil jika jalurnya mudah dan datar.

Tak selesai di situ, Muhammad mengumpulkan butiran kotoran unta, begitu kering dan padat berserabut sehingga tidak mengeluarkan bau meskipun pecah-pecah, kemudian menggunakannya dengan hemat untuk api memasak. Ia juga mengambil air untuk pamannya dari sebuah sumur atau sumber air jika ada, jika tidak ada, dari kantong air yang terbuat dari kandung kemih kambing yang diikat di panggul unta.

Saat malam, ia berjaga semalaman menghadapi binatang pemangsa seperti srigala, dubuk, dan singa gunung.

Terbayang Muhammad remaja, di bawah asuhan Abu Thalib, menyaksikan banyak peristiwa bisnis. Dia menyaksikan pamannya selalu menjadi yang pertama mengulurkan tangan dan bejabat tangan dengan mitra bisnisnya. Dia melihat bahwa uluran tangan pertama menghasilkan hasil berbeda dibandingkan uluran tangan yang terlambat. Politisi atau ekonom biasanya merasa dimuliakan, dekat, dan istimewa jika langsung disambut dengan uluran tangan terbuka.

Dia menyaksikan para saudagar mengikuti tradisi lama keramah-tamahan yang diberikan dengan murah hati dan diterima dengan penuh syahdu saat mereka menyepak teh dan susu bercampur madu dan buah delima, mereka menikmati kurma isi dan berbagai makanan lezat yang dibungkus daun anggur, dan mencelupkan roti

mereka ke dalam piring bersama sebagai pengakuan atas ikatan di antara mereka. *Ini adalah awal negosiasi yang penting, kebersamaan dan rasa bersama.*

Saat itu, terbayang, Muhammad remaja mendengarkan berbagai percakapan negosiasi yang seperti tak berujung, mempelajari tarian yang pelan dan anggun itu, saat setiap orang saling mempertahankan gengsinya mesti pada saat yang sama saling mengundang, menimbang-nimbang derajat penerimaan dan penolakan, memberi dan menerima. Mungkin saat itu ada selingan tawa berderai, sampai akhirnya terbangun kepercayaan dan bersepakat melakukan jual beli.

Negosiasi tidak hanya dilakukan antara pamannya dengan pedagang lain, juga antar sesama pedagang dari Mekkah. Ya, mereka pastilah membentuk kongsi, ada yang menitipkan barang, ada yang memberi modal, ada yang memberikan jasa keamanan dan informasi, dan lain sebafeainya. Berbagai biaya, uang perlindungan, bea cukai, dan pajak penjualan semuanya dibayar bersama dan diperhitungkan, juga pembagian saham dan laba dari perdagangan. Di sini diplomasi diperlukan untuk meredakan perdebatan yang tak terelakan. Di sini pula Muhammad belajar dengan cepat, menjadi sama terampilnya dalam menenangkan amarah maupun menegosiasikan perselisihan.

Seiring dia meniti tangga karir mendamping Abu Thalib, Muhammad remaja sudah mulai mempelajari nilai-nilai barang yang mereka bawa dari Mekkah. Ia mulai tahu mana yang menguntungkan dan tidak menguntungkan. Ia tahu bahwa getah mur dan kemenyan Arab diminati oleh banyak orang di seluruh kekaisaran Bizantium dan Persia. Orang-orang di perkotaan saat itu memang menyukai getah mur yang biasa digunakan untuk parfum, atau sebagai pewangi bagi jenazah yang hendak dibungkus kain kafan. Dengan membawa

## Menemukan Benih Muhammad

Sembilan jenis kemenyan Arab, serta getah mur dalam bentuk minyak dan Kristal, saudagar seperti Abu Thalib mendapatkan tiga kali lipat bahkan lebih keuntungan.

\*\*\*

Saat, berumur dua puluhan, dia menjadi pembantu kepercayaan Abu Thalib dalam perjalanan panjang perdagangan,

Perjalanan perdagangan yang jauh, melelahkan, dan penuh bahaya mengajari banyak hal seperti perencanaan, perlunya jaringan, strategi yang tepat, informasi situasi geopolitik, dan pengetahuan baru mengenai bangsa-bangsa lain. Tanpa semua itu, tak mungkin bisa berdagang dan sukses. Sejak kapanpun para pedagang bisa berhasil jika ia menguasai informasi.

Hal pertama yang dibutuhkan dalam perjalanan panjang adalah pengetahuan mengenai jalur yang aman. Mereka akan melintasi lintasan panjang, ada kemungkinan munculnya perampok di titik tertentu atau mengeringnya oasis di jarak tertentu. Ia harus tahu bagaimana mengamankan perjalanan, perlu negosiasi dengan sejumlah kepala suku di lintasan yang mereka lewati. Semua ini mensyaratkan bukan hanya kepemilikan jaringan yang luas, namun juga informasi dan pengetahuan yang rinci mengenai situasi geopolitik daerah itu: siapa yang memiliki kewenangan, siapa yang sedang naik daun dan siapa yang daunnya melayu, siapa yang sedang bersekutu dengan siapa, persekutuan mana yang bahaya dan bisa main aman, dan sebagainya.

Muhammad yang mulai dewasa, umur duapuluhan, pastilah mulai menyadari luasnya dunia. Mekkah lebih ramai dan kosmpolit

dari tempatnya di kampung bersama Halimah Sya'diyah. Namun Demaskus, tempatnya berdagang, lebih kosmopolit lagi. Demaskus saat itu sudah merupakan sebuah kota kuno, sejarahnya merentang seribu lima ratus tahun ke belakang. Kota ini merupakan penghubung paling penting di kawasan barat Jalur Sutra yang terkenal, dan jalan-jalan dipadati oleh orang-orang dari utara hingga sejauh Laut Kaspia dan dari dari selatan sejauh India, Yunani, Persia, Afrika, Asia. Ia bertemu dengan orang beraneka bangsa dan warna kulit yang beragam, bahasa yang lembut dan melankolis atau yang parau dan kasar. Semuanya bercampur bersamaan dengan barang-barang perdagangan yang bervariasi. Juga budaya mereka.

Melalui bahasa pengantar bahasa Aramaik yang saat itu digunakan sebagai bahasa dagang di seluruh Timur Tengah, Muhammad bertemu dengan banyak orang. Ia bertemu dan mendengar pelbagai kafilah dengan kisahnya masing-masing, kisah kepercayaannya atau kisah perpolitikan di daerahnya masing-masing. Kisah-kisah itu diungkapkan oleh orang-orang dengan bumbu macam-macam. Di halaman-halaman sinagog dan gereja, di pasar-pasar, dan di penginapan kafilah, di bawah naungan pohon di sepanjang kanal yang menjadikan Demaskus mempersona bagi para pedagang, ia menemukan kisah-kisah menarik. Juga ritual agama-agama.

Tentu saja Demaskus didatangi oleh orang-orang dengan agama yang berbeda-beda, tergantung asalnya, ada Kristen, Yahudi, Zoroaster, Hindu, dan lainnya. Semuanya menampilkan diri dan menjelaskan tentang dunia dan maknanya dengan caranya masing-masing, mereka semua dengan penuh keyakinan yang teguh menegaskan hanya merekalah yang mengetahui kebenaran. Atau ada juga kasus-kasus tertentu yang menunjukkan walaupun dari keyakinan yang sama namun standar kebenarannya berbeda-beda.

## Menemukan Benih Muhammad

Ia di Demaskus mungkin saja menemukan kisah sejarah perpecahan pada agama-agama. Saat itu Yahudi terpecah-pecah antara ajaran rabi ini dan rabi itu, antara Talmud Yerusalem dan Talmud Babilonia Baru, atau antara kaum legalis dan kaum messianic. Sementara Kristen pun terbagi secara mendalam, terperangkap dalam persaingan sengit dan terkadang disertai kekerasan yang saling menghancurkan. Pertanyaan pelik yang beredar saat itu adalah apakah Yesus merupakan Tuhan atau sekadar manusia, atau Tuhan dalam wujud manusia? Pertanyaan ini sangat dipolitisasi, dan saat itu menciptakan keretakan yang begitu mendalam sehingga kekaisaraan Bizantium terpecah dan berperang satu sama lain.

Pada sisi lain, ia semakin menyadari pentingnya Makkah. Makkah begitu penting karena terletak di pusat jalur perdagangan darat ke Utara dari Yaman dan Laut India, tetapi letaknya yang dihalangi oleh hamparan padang pasir yang sangat luas membuatnya terpisah dari medan persaingan fisik antara Bizantium dan Persia. Makkah menjadi wilayah damai di antara dua raksasa yang sedang berperang.

Bagi seorang yang baru memulai hidupnya, dan seseorang yang terus dilecut untuk membuktikan dirinya bukan “anak yatim yang terbuang” semuanya memberinya pendidikan penting.

Ia pernah merasakan kemurnian gurun, mengenali adanya kesadaran akan adanya kekuatan hidup yang lebih besar daripada manusia manapun. Ia menemukan keterpecahan di antara kaumnya, pada agama-agama yang ditemukan dalam kisah para pedagang. Saat itu ia mungkin bertanya, *Bagaimana bisa gagasan kesatuan Tuhan menghasilkan perpecahan manusia semacam itu? Bagaimana bisa monoteisme menciptakan sektarianisme seperti itu? Apakah manusia ditakdirkan untuk terpecah-pecah oleh sesuatu yang seharusnya*

*menyatukan mereka?* Saat itu muncullah kerinduan akan kesatuan, akan suatu cara untuk menjembatani jurang perbedaan.

Muhammad terus membuktikan kepiawaiannya berdagang. Ia dapat membangun reputasi yang mengagumkan dalam masa kerjanya bersama Abu Thalib. Alih-alih melakukan tawar-menawar tanpa henti (karena menawarkan harga yang lebih rendah dan menuntut bayaran yang lebih tinggi dari yang ia tahu akan didapatkannya), Muhammad menawarkan harga yang adil sebagai harga permulaan. Ia dikenal sebagai orang yang adil, reputasinya naik sehingga ia selalu mendapatkan barang-barang berkualitas. Dia tidak pernah mengambil potongan tambahan untuk dirinya secara sembunyi-sembunyi atau memalsukan laporan keuangan pengeluaran, sehingga keuntungan terus berlimpah.

Tibalah ia menempuh karir pribadi. Ia lepaskan diri dari Abu Thalib, berdagang sendiri, membawakan barang dagangan orang lain dengan dirinya sebagai penanggung jawab utama. Ia tidak punya modal, namun ia dapat menjualkan barang dengan keuntungan dari komisi. Dia menunjukkan diri sebagai lelaki yang dapat dipekerjakan dan menguntungkan. Reputasi inilah yang mendorong seorang saudagar wanita yang bermartabat dan kaya, untuk berkongsi: Khadijah





## 6

### Saudagar

Khadijah adalah saudagar perempuan yang terhormat. Ia mewarisi kekayaan ayahnya juga dua suaminya, yang berarti ia mapan secara finansial. Ia membutuhkan pengelola yang tangguh, yang tahu betul perdagangan dan tidak mendahulukan kepentingan sendiri di atas kepentingannya.

Banyak laki-laki yang ingin menikahinya. Banyak pula pedagang yang menyukainya, namun ia enggan menjadikan perdagangan sebagai perantara untuk menjalin hubungan dengan laki-laki.

Ia memilih jalan keselamatan dan menjauhi dorongan nafsu, hura-hura, dan kesia-siaan. Barang dagangannya sangat banyak dan beragam. Ia tidak bergabung dengan para pedagang lain dan tidak ikut dalam suatu perkumpulan atau serikat dagang apa pun. Sepenuhnya ia

mengandalkan budak-budak dan para pelayannya untuk menjalankan bisnisnya. Budak yang paling setia dan paling dipercayainya adalah Maysarah. Ia menjadi wakil Khadijah yang menyampaikan perintah dan keinginannya kepada para pelayan yang lain. Ada sebuah ruangan besar di rumah Siti Khadijah dengan luas sekitar 14 x 6,5 meter, yang kemungkinan besar dipergunakan sebagai gudang penyimpanan barang dagangannya. Reruntuhan rumah itu tertimbun tanah sekian lamanya dan baru tersingkapkan kembali ketika berlangsung proyek perluasan Masjidil Haram di jalur lintasan sai pada 1412 H. Proyek itu tanpa sengaja telah menemukan kembali bekas rumah Siti Khadijah r.a.

Siti Khadijah digelar *al-Thâhirah* karena ia terjaga dari penyembahan kepada patung dan berhala. Ia tak pernah bergabung dengan kaum wanita yang suka berpesta pora. Telah dikenal luas bahwa rumah-rumah di Makkah pada masa Jahiliyah sering menggelar pesta-pesta arak, nyanyi-nyanyi, dan dansa-dansi, serta berbagai kesenangan lainnya. Siti Khadijah tak pernah sekalipun memasuki rumah atau tempat perkumpulan yang menggelar acara semacam itu. Ada juga pesta-pesta begadang yang digelar di rumah paman atau kerabatnya. Namun, semua kebiasaan itu tak dapat menggoyahkan jiwa Khadijah yang suci meski ia bergaul dekat dengan kaum wanita Quraisy.

Keteguhan pada prinsip ini membuat tak seorang pun menentang ucapannya. Ia hanya mengucapkan yang baik, dan mereka juga selalu berusaha menjaga diri agar telinganya yang suci tidak mendengar kata-kata yang buruk dan keji. Kaum wanita Quraisy merasa malu melakukan ketidakbaikan di hadapan Khadijah dan akan sangat marah jika ada seseorang berbuat tidak senonoh.

Suatu hari ada seorang Yahudi berdiri di sekitar Kakbah dan

berteriak-teriak, “Wahai wanita Quraisy, sungguh akan muncul seorang nabi zaman ini. Maka, siapa saja yang ingin melayani dan menjadi gundiknya, bersiaplah!” Para wanita Quraisy merasa risih dengan ucapan itu segera mereka bangkit dan melempari mulut keji itu dengan batu. Padahal, biasanya, mereka akan bersenda gurau dan mungkin akan membiarkan orang yang berkata seperti itu. Mereka marah karena di sana ada Siti Khadijah, perempuan yang mereka hormati.

la kaya raya tapi tak pernah menjadi budak harta. la pun tidak tenggelam dalam aktivitas bisnisnya dan melupakan aspek kehidupan lain. la pergunakan hartanya dengan sangat bijak, dan gemar bersedekah kepada kaum fakir dan yang membutuhkan. Rumahnya sering didatangi para fakir, orang yang membutuhkan, dan para tamu lainnya. la gemar bersedekah sehingga banyak penduduk Makkah yang cemburu dan ingin menjadi seperti dia. Akhlak dan perangainya begitu terpuji. Tak heran jika mereka menjulukinya “Pemimpin Wanita Quraisy”.

\*\*\*

“Apakah waktunya telah dekat bagi datangnya rasul mulia yang dijanjikan dan dinantikan? Apakah ia akan punya kesempatan untuk menemuinya? Dan akankah ia dapatkan posisi tertentu di sisi Sang Nabi?”, tanya Khadijah pada pamannya Waraqah ibn Nawfal. Sang paman, seorang pendeta hanya tersenyum. la memang baru saja mengisahkan ramalan akan datangnya seorang utusan dari tanah Arab untuk semua manusia. *Kedatangannya akan tiba segera.*

Waraqah ibn Nawfal, anak salah seorang paman Khadijah, yang menjadi rujukan utama dalam hal ruhani bagi Khadijah. Waraqah dikenal sebagai seorang yang zahid terhadap dunia. Seluruh hidupnya dicurahkan untuk menelaah semesta, beribadah kepada Allah, dan

mengkaji Taurat dan Injil. Ia banyak berdiskusi dengan para rahib, dan gemar mempelajari kitab-kitab suci. Karena itulah ia mengetahui tanda-tanda nabi yang dijanjikan. Ia begitu berhasrat untuk menemui dan mengenali Nabi yang ditunggu itu sebelum mati, terlebih lagi ketika mengetahui bahwa Nabi yang dinantikan itu berasal dari keturunan Ismail ibn Ibrahim a.s.

Waraqah membenci perjudian, berhala, dan penyembahan terhadapnya. Sebaliknya, ia selalu menghadap kepada Allah, pencipta seluruh semesta. Ia memiliki keyakinan dan keimanan yang mendalam terhadap hari perhitungan, surga, dan neraka. Ia juga populer sebagai penyair yang sangat halus perasaannya, berjiwa besar, dan lapang dada. Ia mencintai manusia dan manusia mencintai serta menghormatinya. Ketika ia melewati suatu majelis, orang-orang segera menyambutnya dan mengajaknya ngobrol berlama-lama dengan mereka. Tentu saja, dalam obrolannya, ia selalu memperkenalkan ajaran tauhid dan ibadah kepada Allah.

Waraqah, anak pamannya, Nawfal, mengajari Khadijah ajaran ruhani dan kontemplasi, serta penelaahan terhadap alam semesta. Khadijah selalu memercayai ucapan Waraqah. Ajaran Waraqah sangat memengaruhi Khadijah sehingga ia tumbuh sebagai wanita yang matang, bijak, dan cerdas. Ia dikenal memiliki pikiran yang visioner. Khadijah banyak belajar dari Waraqah mengenai keyakinan kepada Allah, tanda-tanda kekuasaan-Nya, pahala dan siksa-Nya, surga dan neraka-Nya, serta nilai keutamaan kerja dan infak kepada kaum fakir dan menolong orang yang membutuhkan.

Berkat ketajaman pikiran dan kedalaman rasanya, Waraqah mampu mengetahui apa yang berkecamuk dalam jiwa anak pamannya itu. Jiwa wanita itu hampa dari hasrat dunia. Ia selalu menjawab pertanyaan Khadijah dengan pengetahuan yang didapatkannya dari

kitab-kitab suci dan bacaan lainnya sehingga nasihat-nasihatnya itu membekas dalam benak Khadijah dan memengaruhi kehidupan agamanya. Selama hidupnya ia tidak pernah menyembah berhala, tak pernah menyajikan kurban untuk berhala, dan tidak pernah bernazar untuk berhala.

“Kau sendiri akan tahu... kau sendiri akan tahu...!”, bisik Waraqaah saat Khadijah mendesaknya. “Orang yang baik, tak tenggelam pada harta, memiliki sifat yang dapat dipercaya”.

\*\*\*

“Wahai tuanku,” suatu ketika Maisarah menghadap Khadijah, “ada seorang lelaki muda yang dapat kita percayai sebagai pemimpin kafilah dagang kita”.

“Apa ia menjadi bagian dari kongsi dagang tertentu?”

“Tidak!”, jawab Maisarah.

“Apa dia dapat dipercaya?”

“Semua dagangan yang dibawanya selalu sukses, tak pernah rugi. Ia mulanya membawa dagangan Abu Thalib, kemudian mandiri dan selalu mendapat untung besar”, urai Maisarah dengan penuh sukacita.

“Jadikan dia sebagai pimpinan kafilah dagang kita musim ini,” perintah Khadijah.

Pada 695 M, dia memperkerjakan Muhammad untuk menjadi perwakilannya dalam kafilah dagang ke Damaskus. Maisarah mendampingi perjalanan kafilah dagang itu. Mereka pulang dengan keuntungan besar dan Maisarah membawa kisah-kisah keistimewaan

Muhammad.

“Lelaki ini sungguh istimewa, kita untung besar!”, seru Maisarah.

“Bagaimana caranya berdagang?”, selidik Khadijah.

“la pedagang yang paling jujur dan santun,” ujar Maisarah, “la tak pernah berbohong sedikit pun, ia berikan informasi ihwal barang dagangannya: cacat dan baiknya barang. Ia juga menceritakan harga dasar dari satu barang, serta resiko perjalanan membawa barang itu. Lalu tawar-menawar terjadi dengan begitu santun. Semua pembeli percaya padanya. Kejujurannya itu membuahkan rasa percaya dari para pembeli. Rupanya ia sudah memiliki pelanggan tetap yang sangat percaya padanya sehingga ia selalu mendapatkan pembelian yang memuaskan.”

Maisarah berhenti sebentar. Melirik pada tuan puterinya, ia melihat rasa penasaran terlihat menguasai Khadijah. “Yang tak kalah menarik adalah kisah kebiasaannya. Ia seperti tidak membutuhkan kekayaan. Ia membagikan keuntungan komisinya pada kaum miskin. Ia seperti tak membutuhkan harta yang diperolehnya, ia berbeda dan istimewa.”

Khadijah mengangguk pelan. Ia teringat pada keponakannya yang selama ini juga menjadi mentornya: Hakim ibn Hazm.

Hakim adalah keponakannya yang istimewa. Ia saudagar yang sukses karena kecerdasan dan kedermawanannya. Ia juga istimewa karena dilahirkan ibunya di mulut Kakbah. Saat itu, konon, sang ibu yang sedang hamil tua memasuki Kakbah, mulanya tak terasa apa-apa. Belum saatnya melahirkan. Namun begitu sampai dekat Ka’bah, perutnya berkontraksi, tiba-tiba ia merasa hendak melahirkan. Bayi

itu pun lahir di dekat Ka'bah.

Mungkin karena itu, Hakim menjadi orang yang cerdas, memiliki kemampuan nalar dan pandangan yang luas, bijaksana, juga dermawan. Hakim adalah salah seorang anggota *Dar al-Nadwah* ketika usianya baru menginjak lima belas tahun. Padahal dewan itu hanya menerima anggota yang telah berusia minimal empat puluh tahun. Keanggotaan itu diberikan pada Hakim karena kecerdasan pikirannya, ketajaman pandangannya, dan keluasan wawasannya. Bahkan, Abu Sufyan begitu berhasrat meraih kedudukan seperti yang dicapai Hakim ibn Hazm, tapi tak bisa.

Kecerdasan dan kecerdikan Hakim diterapkan dalam bisnis sehingga kafilah dagangnya berkembang pesat dan menjangkau hampir seluruh Jazirah Arab, Syiria, Persia, dan lain-lain. Setiap kali pulang ke Mekkah kafilah dagangnya itu membawa keuntungan yang sangat besar. Tidak ada yang dapat menandingi kekayaan Hakim pada masa itu. Kendati demikian, ia tidak menjadi laki-laki yang pelit. Ia gemar menyedekahkan hartanya kepada para fakir Mekkah dan kepada para tamu. Ia lakukan semua itu agar hartanya itu membawa berkah, kecintaan, dan kelembutan.

“Tak hanya itu, tuanku. Ia menunjukkan keistimewaan yang lain,” suara Maisarah menembus lamunannya. Khadijah kembali terjaga dan mendengarkan kisah lain mengenai Muhammad, lelaki muda pemimpin kafilahnya yang baru.

“Apakah itu?”, Khadijah merasa tertarik untuk mendengar lebih lanjut.

“Dalam perjalanan kami berdagang, kami melintasi jalan yang lebih cepat. Ia pintar memilih jalan dagang yang aman dan nyaman,” Maisarah memulai ceritanya, “Sampailah kami pada

tempat peristirahatan. Kami berhenti, semua kafilah beristirahat. Muhammad, pemimpin kafilah kita, berjalan menuju sebuah pohon. Ia ingin beristirahat secara terpisah dari kafilahnya. Ia duduk di bawah pohon itu. Ia tidak melamun atau mengantuk di bawah pohon itu. Tampaknya ia merenungkan sesuatu. Tak berapa lama kemudian, seorang biarawan lewat. Ia melirik sebentar pada Pohon itu dan terkesiap melihat seorang lelaki duduk di bawah pohon itu.”

“Apa yang selanjutnya terjadi?” tanya Khadijah antusias.

“Saya mendekati mereka berdua karena khawatir ada masalah tertentu,” Maisarah menegaskan posisinya dalam peristiwa itu, “Saya mendengar biarawan itu berkata dengan nada hormat, *‘Tak ada yang pernah berhenti di bawah pohon ini selain seorang Nabi’*.”

“Seorang Nabi?,” Khadijah bertanya pelan, “Diakah yang dimaksudkan pamannya Waraqah?”

Kerjasama perdagangan dilakukan lagi. Maisarah kembali mendampingi Muhammad. Keuntungan didapatkan berlipat-lipat. Khadijah senang, terutama selalu saja ada kisah-kisah dari Maisarah mengenai keistimewaan lelaki ini. Setiap pulang dari perjalanan dagang, Maisarah selalu membawa cerita-cerita baru yang membuat Khadijah merasa kagum pada lelaki itu. “Tahu tidak, saat kami berjalan di bawah terik matahari, selalu saja ada awan yang mengiringi kami. Tak ada panas karena terhalangi awan itu. Perjalanan kami begitu nyaman!”

Ia jatuh cinta dari semua kisah itu.

Ia merasa lelaki ini pantas mendampingi sisa hidupnya. Sungguh dua perkawinannya tak bisa disebut menghadirkan rumah tangga bahagia. Yang pertama ia alami saat ia berumur sepuluh

tahun, tak tahu apapun, ia menikah dengan Atiq ibn Abid ibn Abdillah al-Makhzumi . Dari Atiq ini, Khadijah melahirkan seorang anak laki-laki yaitu Abdullah. Atiq meninggal lebih awal. Belum genap lagi masa berkabung, ia dilamar Hind ibn Zararah ibn al-Nabbasy al-Tamimi, yang kemudian memberinya dua anak laki-laki, yaitu Hind dan al-Harits, serta seorang anak perempuan, yaitu Zainab. Suami kedua juga meninggal.

“Mungkin bukan dia sang Nabi itu, tapi ia memiliki sifat yang aku sukai”, mungkin Khadijah menyatakan demikian pada dirinya. “Betapa senangnya terus hidup bersama orang semulia itu”.

Sebagai seorang janda, dan tanpa keturunan, dia tahu bagaimana rasanya menjadi seseorang yang posisinya tidak pasti di dalam masyarakat. Ia tahu sulitnya perjuangan Muhammad meniti karir dari bukan siapa-siapa menjadi saudagar terpercaya. Khadijah menemukan kematangan pada diri anak muda itu. Muhammad, baginya, jauh lebih matang dari lelaki paruh baya seusianya.

Ia ingat semua uraian Waraqah mengenai sifat-sifat mulia, semuanya tampak pada Muhammad. Khadijah bergumam sendir, “aku ingin dia menjadi suamiku, tapi aku tak tahu harus bagaimana?”

Sekian hari Khadijah bermenung diri, sampai sahabatnya Nafisah binti Muniyah melihatnya. Ia seorang sahabat sejati Khadijah, ia tahu kegundahan sedang menguasai sahabatnya. Setelah menggoda Khadijah, menghibur dan membongkar kegundahan sahabatnya, Nafisah mengetahui penyebab kegundahannya. “Muhammad? Kau ingin dia menjadi suamimu?” Khadijah tersipu malu dan mengangguk. Nafisah memeluk sahabatnya, memastikan bahwa sahabatnya benar-benar menginginkan hasrat itu. “Baik aku akan atur semuanya!”.

Nafisah pergi menemui Muhammad. Mengobrol basa-basi

sampai kemudian menanyakan satu pertanyaan inti. ‘Muhammad, apa yang menghalangimu untuk segera menikah?’

“Aku lelaki bukan siapa-siapa”.

“Bagaimana jika ada seorang wanita yang memiliki kecantikan, harta, kehormatan dan *sekufu*, mau menikah denganmu. Apakah kau mau?”

“Siapa wanita yang kau maksud?”

“Khadijah”.

Muhammad diam sejenak. Ia seperti memikirkan sesuatu atau sekadar memastikan apa yang didengarnya itu benar adanya. “Bagaimana bisa aku menikah dengannya?”, suara itu yang muncul dari mulutnya. Nafisah tahu, Muhammad setuju dan juga memiliki hasrat pada sahatnya, Khadijah. “Serahkan semuanya kepadaku!”, ujar Nafisah sebelum pulang.

Setelah pertemuan itu, Nafisah member kabar gembira akan penerimaan Muhammad. Ia mengatur pertemuan Khadijah dengan Muhammad. Konon, menurut riwayat Ibnu Ishhak, saat itu Khadijah berkata, “Wahai saudara sepupu. Aku menyukai dirimu, Muhammad, karena hubungan kita dan karena reputasimu yang tinggi dengan sifat dapat dipercaya, karakter yang baik, dan ketulusan”. Muhammad diam sejenak sampai kemudian mengangguk setuju. Ya.. Khadijahlah yang melamar terlebih dahulu, karena ia tahu betapa sulitnya lelaki yang bukan siapa-siapa itu mengajukan lamaran kepada siapapun.

Pertemuan itu sangat singkat dan ditutup dengan bisikan, “Sampaikan kepada paman-pamanmu agar mereka mau melamarku untukmu”.

Disebutkan dalam Sirah Halabiyah bahwa setelah pertemuan itu, Muhammad meminta izin kepada pamannya, Abu Thalib, juga memohon agar pamannya mau mewakilinya melamar.

“Anakku,” mungkin Abu Thalib saat itu berkata dengan lembut, “beruntunglah jika kau berhasrat untuk menikah dengan Khadijah. Ia puteri Khuwailid putera dari Asad ibn Abdil Izz. Tahukah kamu Abdul Izz itu saudara kandung Abdu Manaf, salah seorang kakek kita. Keluarganya dengan keluarga kita bertemu pada Qushay ibn Kilab, kakek kita yang keempat.

Khuwailid, ayah Khadijah, adalah lelaki istimewa yang penuh keberanian dan mulia. Saat itu Tuba Raja Yaman berziarah ke Kabah. Ia merasa nyaman dan merasa kagum pada hajar Aswad (Batu Hitam). Ia meminta anak buahnya untuk membawa batu hitam itu, kuasanya membuat dia merasa bisa melakukan apapun kehendaknya. Mendengar itu penduduk Quraisy mendatangi Khuwailid ibn Asad ibn Abdil Izz ibn Qushay. “Apa yang akan terjadi pada kita jika Batu itu dibawa ke Yaman?”

“Apa yang kalian bicarakan?”, tanya Khuwailid keheranan melihat kepanikan penduduk Quraisy.

“Tuba hendak membawa Batu Hitam itu ke negerinya.”

“Kematian sungguh lebih baik,” teriak Khuwailid, kemarahan terlihat pada seluruh wajahnya. Otot-otonya mengenggang. Segera ia mengambil pedang dan bergegas pergi ke pelataran Ka’bah. Penduduk Quraisy mengikuti di belakang Khuwailid sambil juga membawa senjatanya masing-masing. Mereka pergi menghadang rombongan Tuba. Di hadapan Tuba Khuwailid berteriak, “Wahai Tuba, apa yang hendak kaulakukan dengan Batu itu?”

“Aku ingin membawanya ke negeriku.”

“Kematian sungguh lebih baik bagi kami daripada membiarkanmu membawanya.” Teriak Khuwailid. Kemudian ia diikuti penduduk Makkah mendekati dan melindungi batu itu sekaligus menghalangi Tuba. Akhirnya Tuba ketakutan dan mengurungkan niatnya.

“Anak-anakmu, akan lahir dari jalur istimewa itu,” ujar Abu Thalib menutup ceritanya mengenai Khuwailid.

Muhammad mengangguk, hanya mengangguk.

Setelah itu ada senyum tipis terlihat samar.



## 7

### Keluarga

Abu Thalib ditemani Hamzah mendatangi pamannya Khadijah. Konon, ayah kandung Khadijah telah gugur pada perang Fajar, karena itu pamannya Khadijah yang menerima lamaran itu.

“Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kita anak cucu Ibrahim, keturunan Ismail. Asal Ma’aad, asal Mudhar, menjadikan kita sebagai penjaga rumahNya, dan pelayan tempatNya yang mulia. Menjadikan untuk kita rumah yang senantiasa dikunjungi, tanah haram yang aman dan menjadikan kita sebagai pemimpin di antara manusia”, demikian pembuka ucapan Abu Thalib.

Setelah berhenti sejenak, ia meneruskan, “Keponakan kami ini, Muhammad bin Abdullah, jika dibandingkan dengan laki-laki

lain pasti lebih unggul dalam kemuliaan, kehormatan, keutamaan, dan kecerdasan, Meskipun sedikit harta. Tapi harta adalah sesuatu yang gana, sering menjadi penghalang... Demi Allah, selain itu dia memiliki berita yang besar dan perkara yang hebat. Dia datang untuk meminang puteri kalian karena suka kepadanya. Dalam kesempatan ini, dia membawa mahar secara tunai dua belas *uqiyah* dan satu *nasysya*<sup>1</sup>

Waraqah, perwakilan dari keluarga Khadijah, menjawab, “Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kita seperti yang engkau sebutkan dan melebihkan kita dari itu semua. Kita adalah para pemimpin dan pembesar orang-orang Arab, dan kalian juga seperti itu. Orang-orang Arab tidak ada yang mengingkari keutamaan kalian dan tidak ada seorang pun yang menolak kebanggaan dan kehormatan kalian. Kami memang ingin menjalin hubungan dengan tali dan kemuliaan kalian. Saksikanlah wahai orang-orang Quraisy bahwa aku telah menikahkan Khadijah binti Khuwailid dengan Muhammad bin Abdullah”, lalu ia menyebutkan jumlah maharnya.

Abu Thalib berkata, “Aku ingin pamannya Khadijah juga mengatakan hal yang sama”.

Paman Khadijah berkata, “Saksikanlah wahai orang-orang Quraisy bahwa aku telah menikahkan Muhammad bin Abdullah dengan Khadijah binti Khuwailid”.

Semua orang suka cita. Resepsi digelar, unta-unta disembelih, dan rebana ditabuh dengan penuh kegembiraan.

\*\*\*

---

<sup>1</sup> 1 *nasysya* = 20 dirham, 1 *uqyah*=40 dirham, jadi maharnya sekitar 450 dirham. Srah Halabiyah, jilid I hal. 138-140

Lelaki bukan siapa-siapa itu, akhirnya memiliki rumah dan orang yang benar-benar mencintainya. Ia yang gelisah, tak lagi berumah di tengah perjalanan. Ia memiliki kekasih yang terus menemaninya, bahkan memahami apa yang orang lain anggap sepele. Fragmen hidup memberikan sedikit jeda, seperti perjalanan yang mampir dulu di sebuah wadi penuh air dan teduh.

Khadijah, wanita istimewa, merasakan hal serupa. Perkawinan masa lalunya tidaklah dianggap sebagai kebahagiaan yang bisa dirinci. Ia belum juga mengenal cinta, saat itu. Ia hanya seorang wanita kecil di tengah masyarakat patriarki yang harus menuruti aturan kapan menikah kapan melahirkan dan bahkan kapan tersenyum. Kini ia memilih dan mendapatkan. Tak hanya itu, ia bahkan menjadi bagian dari arus yang diidam-idamkannya.

Ia selalu percaya pada Waraqah, terutama tentang sejumlah ciri manusia utama yang walaupun bukan milik seorang Nabi sebagaimana dalam ramalan ia menjadi ciri manusia sempurna. *Nabi atau bukan*, ujar Waraqah suatu ketika, *siapa yang memiliki sifat-sifat baik akan memberikan kebahagiaan tak terkira*. Kini ia bersama dengan lelaki itu. Perdagangan sudah diserahkan pada Maisarah yang telah mengikuti metode dagang yang selama ini dipraktekkan Muhammad. Mereka berdua hanya sesekali ikut merancang setelah melakukan beberapa evaluasi.

Kehidupan rumah tangga pasangan istimewa ini berlangsung dengan penuh kebahagiaan, kelembutan, dan kehangatan. Cinta merekatkan mereka. Mungkin tak ada yang membayangkan cinta mereka berdua, terutama cinta lelaki muda kepada janda yang lebih berumur darinya. Sejarah kemudian membuktikan cinta murni Muhammad pada Khadijah. Ia bahkan terus mengigaukan nama Khadijah saat ia memiliki banyak istri yang lebih muda. Ia terus

menjadikan cinta Khadijah sebagai dasar untuk menilai, merasakan cinta lainnya.

Cintanya pada Khadijah serupa benih yang menumbuhkan pepohonan dengan buah-buahan yang tak terkira. Buah-buahan itu juga mengandung benih, namun benihnya itu ada karena berasal dari benih awal: Khadijah.

Sebaliknya Khadijah memberikan cinta yang tak terpermanai. Tak hanya perhatian dan kesabaran, ia memberikan semuanya. Juga harta, juga kemuliannya. Tak ada yang miliknya, semua milik bersama. Tak ada senyum yang menyimpan cemberut di belakang, semuanya senyum yang utuh. Khadijah merasa nyaman menikahi seorang laki-laki yang tak pernah menyukai arak, tak pernah sekali pun menyembah berhala, dan tak pernah duduk di meja judi. Hura-hura, pesta pora, dan permainan yang melalaikan selalu dihindari oleh pasangan yang mulia ini; mereka menjauhi segala kesenangan duniawi yang amat digemari penduduk Mekkah.

Kebahagiaan memberikan waktu luang untuk berhenti sejenak dari keramaian.

Ia sampaikan kabar gembira itu kepada suaminya tercinta yang tampak lebih banyak merenung. Ada kegelisahan pada batin suaminya, Khadijah tahu itu, mereka kerap mendiskusikan banyak hal.

“Tugas keluargaku dan keluargamu adalah menjaga Kabah tetap suci,” bisa jadi Khadijah menyatakan itu pada Muhammad, pada suatu ketika. “Itu yang harus ditanamkan pada anak-anak kita, kelak!”

Muhammad tersenyum membayangkan kehadiran anak-anak kecil di sekitar mereka yang bersama bergandeng tangan di sekitar Kabah.

“Tetapi pasar Ukaz akan meracuni mereka,” ujar Muhammad dengan nada resah.

Menjadi pelayan Ka’bah mengasah dan mempersembahkan ketulusan pada siapapun penziarahnya. Tak ada uang yang diinginkan, semuanya diberikan sebagai penghormatan, pemuliaan siapapun yang memuliakan Ka’bah. Namun ada saja orang-orang dari pasar Ukaz yang limpas ke halaman Ka’bah, mereka menawarkan pelbagai macam minyak wangi dengan bumbu cerita macam-macam dan tentu saja dengan harga yang sangat mahal. Ada banyak lagi benda-benda baru yang ditawarkan, semuanya ditawarkan untuk keuntungan pribadi, bukan untuk melayani.

“Sesuatu harus dirubah!”, mungkin saja saat itu Muhammad bergumam. Samar, hampir tak terdengar. Khadijah mendengarnya, seraya menggumamkan hal yang sama.

Sejak saat itu Muhammad terlihat banyak merenung. Semua hal ia amati, seperti baru saja menemukannya. Semua hal dibicarakan, walau berakhir dengan desahan nafas resah.

Kemudian Khadijah hamil. Ia begitu gembira dan bersuka cita. Tak ada wanita yang dapat menandingi kebahagiaan yang dirasakannya. Bagaimana tidak, ia tengah mengandung bayi dari laki-laki yang dikenal sebagai orang yang jujur dan terpercaya. Selama sembilan bulan ia persiapkan dirinya dan segala hal yang dibutuhkan untuk menghadpai persalinan. Ia telah siapkan ibu susuan untuk bayinya itu, sebagaimana disebutkan dalam *al-Ishâbah* karya Ibn Hajar.

Saat-saat penantian semakin dekat. Ayah yang mulia menantikan dengan sabar lahirnya buah hati dan buah pernikahannya, serta bagian dari tulang punggungnya. Ia menunggu kehadiran kekasih hatinya yang akan berjalan di muka bumi. Tak lama kemudian, lahirlah buah

hatinya itu ke dunia. Kebahagiaan memenuhi hati dan jiwanya. Cinta dan kasih sayangnya langsung tercurah kepadanya dan ia diluapi rasa gembira mendapat anugerah Ilahi yang mulia ini. Ia memuji Allah karena istrinya selamat dalam persalinan itu. Anaknya yang tercinta itu kemudian dinamainya Zainab.<sup>2</sup>

Tidak seperti masyarakat Jahiliah umumnya, Muhammad tidak bersedih karena Allah menganugerahinya anak perempuan. Ia sambut putrinya itu dengan sepenuh cinta. Ia sembelih beberapa ekor hewan dan ia undang masyarakat Quraisy untuk makan-makan sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran itu. Rumah yang bahagia itu semakin cemerlang karena keceriaan penghuninya.

Tidak hanya Zainab yang menggenapkan kebahagiaan di rumah itu, karena tidak berapa lama kemudian, Khadijah kembali mengandung. Lalu, lahirlah Ruqayah. Ibu bapaknya menyambut gembira anak kedua mereka dengan lapang dada, hati yang tulus, ikhlas, dan rida. Keduanya telah terikat kuat dengan anugerah Ilahi itu. Keduanya menganggap anugerah itu sebagai berkah.

Kemudian lahir anaknya yang ketiga, yaitu Ummu Kultsum.

---

<sup>2</sup> Ada yang mengatakan bahwa anak pertama Nabi saw. adalah anak laki-laki, yaitu al-Qasim, yang meninggal sebelum Muhammad diangkat sebagai Nabi. Mengenai hal ini terdapat satu riwayat dalam Rawdh al-Anf dari Zubair ibn al-Awwam ibn Khalid, yang berkata: Khadijah melahirkan al-Qasim atau Abdullah, yang dijuluki al-Thahir dan al-Thayyib (yang suci dan yang tampan). Ia disebut al-Thahir karena dilahirkan setelah kenabian dan namanya yang pertama adalah Abdullah, kemudian setelah bisa berjalan ia dinamai al-Qasim. Namun belum lagi sempurna periode susuannya ia keburu meninggal. Masih dari sumber yang sama diriwayatkan bahwa Rasulullah menemui Khadijah dan mendapatinya sedang menangis. Khadijah berkata, "Wahai Rasulullah, air susu dalam payudaraku takkan cukup untuk menyusui al-Qasim. Meskipun seandainya ia bertahan hidup, air susuku takkan mencukupi hingga saat itu." Rasulullah menjawab, "Jika kau mau, aku akan memperdengarkanmu suaranya di surga." Hanya Allah dan Rasul-Nya yang mengetahui dan memahami kedalaman makna hadis ini.

Mungkin orang lain menyangka bahwa pasangan mulia ini pasti bersedih hati dan kesal karena rumah mereka dipenuhi anak perempuan, tanpa seorang pun anak laki-laki. Namun keduanya menyadari bahwa ketiga putrinya itu merupakan bagian dari kehendak dan rencana Allah. Keduanya sama sekali tidak merasa kecewa. Keduanya menyambut putri mereka dengan rasa syukur kepada Allah seraya mengharap bertambahnya berkah dan kebaikan bagi keduanya.

Hari-hari berlalu, dan kedua suami istri itu beserta ketiga putrinya hidup diliputi kebahagiaan, kenikmatan, dan kehangatan. Ketiga putrinya merasakan limpahan cinta dan kasih sayang tak terhingga dari kedua orangtua mereka. Mereka minum dari mata air kebahagiaan.

Dalam usia tiga puluhan, keluarga ini menunjukkan kebahagiaan. Mereka tidak hanya memiliki anak-anak, juga membantu meringankan beban Abu Thalib yang mulai turun peruntungannya. Mereka memelihara Ali bin Abi Thalib sebagai anak angkat mereka. Lelaki yang dibesarkan oleh pamannya itu kini membesarkan anak sang paman. Dan meski Muhammad dan Khadijah tidak secara resmi mengadopsi Ali, mereka menganggapnya sebagai bagian dari keluarga mereka sendiri.

Kegembiraan bersama anak-anak, bersama tawa ceria dan kenakalan kanak-kanak adalah jeda dari kegelisahan mereka. Saat itu kegelisahan semakin memuncak. Keduanya sama gelisah menyaksikan ketidakadilan masyarakat Mekkah, yang semakin menunjukkan mabuk kekayaan. Semua diukur dari aturan sederhana “bisa menguntungkan atau tidak”. Ombak Pasar Ukaz yang semula memerciki pelataran Kabah, kini telah membasahi semua bagiannya.

Muhammad dan Khadijah tetap mengendalikan bahtera

keluarganya dengan nilai-nilai kesederhanaan. Sederhana seperti gurun pasir, sederhana seperti nilai-nilai yang selama ini dipelajari Khadijah dari Waraqah. Mereka mengambil kehidupan bersama sesuai nilai-nilai tersebut, mengenakan kain rumahan sebagai pakaian mereka bukannya sutra mencolok yang biasa dikenakan kaum elite Makkah. Mereka menambal dan menisik pakaian bukannya membeli yang baru, dan memberikan sebagian pendapatan mereka untuk makanan dan sedekah kaum tak berpunya. Mereka sederhana di tengah masyarakat yang penuh pesta pora.

\*

Setelah anaknya yang bungsu, Fatimah, berumur empat tahun, kegelisahan semakin memuncak. Sang suami suka berkhawatir, merenung, dan menjauhkan diri dari keramaian. Istrinya tak pernah mengeluh apalagi menentang kebiasaannya itu. Bahkan, ia sendiri mempersiapkan bekal dan kebutuhan suaminya selama menyepi.

Perenungan Muhammad adalah pengasingan menuju kesejatian diri. Ia sadar sepenuhnya bahwa hidup manusia tak sekadar dagang, ada hal lain yang harus diperjuangkan seperti memelihara tempat suci, memuliakannya, dan mempertahankan kemuliaan manusia. *Pasti ada cara lain lagi.*

Jika keluarganya memiliki kemuliaan dengan memelihara Rumah Suci dan menjadi keluarga terhormat, menahirkan orang-orang terhormat seperti kakeknya dan mertuanya, kenapa hanya keluarganya?

Kenapa tidak semua orang menganut nilai-nilai yang sama?

Tapi apa yang harus dilakukan?

Angin gurun membawa pasir-pasir lembut, menerpa seluruh

## Menemukan Benih Muhammad

atap kota Makkah. Semuanya tertidur, kecuali Muhammad yang masih memandang ke arah Ka'bah. Kotak sederhana yang terlihat semakin terasing di tengah banyak berhala-berhala buatan manusia Pasar Ukaz.

*Kenapa mereka ada di pelataran itu?*





“Filosof, orator, utusan Tuhan, pembuat undang-undang, pejuang, penakluk pikiran, pembaru dogma-dogma rasional dan penyembahan kepada Tuhan yang tak terperikan; pendiri dua puluh kerajaan bumi dan satu kerajaan langit, dialah Muhammad. Berkaitan dengan semua norma yang menjadi tolak ukur kemuliaan manusia, kita boleh bertanya, adakah manusia yang lebih besar daripada dia?”

**[Alphonse de Lamartine,**  
*Histoire De La Turquie*, Paris, 1854, vol. II, h. 276-277]

“... Dia Caesar sekaligus Paus; tetapi dia adalah Paus tanpa pangkat Paus dan Caesar tanpa pasukan Caesar. Tanpa tentara tetap, tanpa pengawal, tanpa istana, tanpa pendapatan tetap, jika pernah ada manusia yang memiliki hak untuk mengatakan bahwa dia diperintah oleh Tuhan Yang Maha Benar, dialah Muhammad; karena dia memiliki semua kekuasaan tanpa peralatan dan pendukung untuk itu.”

**[Reverend Bosworth Smith (1794-1884),**  
*Mohammed and Mohammedanism*, London, 1874, p. 235]





## 8

### Gua Hira

Menikah, berkeluarga, dan mendapatkan kemapanan membuat Muhammad mendapatkan waktu luang. Ia bisa menelusuri kegelisahannya atas rasa asing di tengah keramaian perdagangan juga kota Makkah yang ganjil. Ia menemukan kontradiksi, kemunafikan, dan penyangkalan, kesenjangan tang tampaknya terus-menerus melebar antara apa yang diakui orang sebagai sesuatu yang mereka hormati dan apa yang benar-benar mereka lakukan.

Ia menemukan sejarah yang tercecce dan harus disatukan.

Entah harus bagaimana. Mungkin ia sudah mendengar para *hanif*, para penganut tradisi Nabi Ibrahim –nenek moyangnya yang sangat jauh. Paling tidak ia merasakan keakraban dengan tradisi *hanif* yang dilakukan beberapa orang secara sembunyi-sembunyi.

\*

*Hanif* berarti “cenderung”. Menjadi seorang *hanif* berarti menjadi seseorang yang cenderung atau berpaling pada kekuatan yang lebih besar. Seorang *Hanif* terus meyakini ada “yang lebih besar” dari apapun. Ini tradisi keyakinan yang berlainan dengan norma umum, saat itu. Tapi *Hanif* berarti tetap berada pada jalur kebiasaan tradisi yang lama sekali. Ini dari tradisi Ismail, nenek moyang kita yang jauh, seorang penganut Hanif akan menyatakannya begitu saat ada yang bertanya.

Seorang *hanif* menganut kemurnian gagasan mengenai satu Tuhan yang begitu agung, sehingga melampaui laki-laki ataupun perempuan, melampaui segala bentuk perwujudan. Keinginan menemukan Dia yang “lebih dari apapun” membuat penganut *hanif* selalu gelisah dan terus mencari, merenung untuk menemukan “yang lebih besar” dari segala apapun itu.

Tradisi Hanif ini konon diikuti oleh nenek moyang Muhammad. Saat Muhammad masih kanak-kanak, pernah ada seorang *hanif*, Zaid bin Amr, namanya. Ia mengemukakan nilai-nilai hanif, menunjukkan keaslian kepercayaan nenek moyang yang jauh itu. Seraya semua orang Makkah menemukan kebiasaannya begitu jauh jarak cemerlangnya. Penduduk Makkah merasa tersinggung, hidung mereka seperti ditunjuk langsung, dipermalukan. Zaid bin Amr pun diusir dan diburu sampai keluar kota oleh saudara tirinya sendiri.

Zaid bin Amr lari dari kota Makkah, bersembunyi di sebuah gubuk batu di kaki gua Hira. Ia akhirnya pergi menjalani hidup sebagai seorang darwis pengembara, berkelana ke seluruh penjuru Timur Tengah mencari guru spiritual. Bertahun-tahun kemudian, dia berusaha kembali ke Makkah. Kelak, ia ingin sekali mendengar

khutbah Muhammad, sayangnya dia terbunuh oleh bandit hanya beberapa hari sebelum sampai ke Makkah.

\*

Kegelisahan *hanif* rupanya menjaral pada diri Muhammad. Ia memiliki kebiasaan baru: menyepi di gua hira.

Granit merah pegunungan Hijaz adalah bebatuan bergerigi yang begitu keras. Sehingga akan membuat tangan Anda berdarah jika anda jatuh atau perpegangan ketika Anda terpeleset. Itulah resiko ketinggian. Namun dari ketinggian ini, Anda bisa menemukan pemandangan yang indah: segalanya terlihat jelas. Makkah yang seperti mangkuk akan terlihat ujung-demi ujungnya, semua sudut, semua gejala, terlihat dengan jelas. Nah, dari atas pegunungan ini, di dalam ceruk gua hira, Muhammad terus melakukan perenungan.

Dengan berbalut jubah tipis menerawang, melawan dirannya dari udara awal malam, Muhammad akan menyaksikan saat cahaya siang yang monoton digantikan cahaya berlimpah yang melembutkan pegunungan menjadi keemasan. Ada getaran kecil merayap dalam dirinya saat matahari tiba-tiba tergelincir, lenyap dari penglihatan, meninggalkan ufuk barat yang bersinar penuh warna sebelum memudar. Seolah seseorang dengan lesu menarik kerudung berat yang menutupinya. Semuanya terlihat sesaat, sebelum bulan mengangkasa. Lalu bayangan bulan akan mulai mengubah lanskap menjadi keperakan, atau akan ada cahaya dingin yang sangat halus dari langit bertabur bintang di saat bulan baru. Muhammad memandang bulan, menelusuri angkasa yang mengatasi semuanya, cahaya yang indah melembutkan Makkah yang ganas.

Ia mungkin sesekali melihat Makkah sebagai titik-titik cahaya lampu: kecil, tersebar, dan seharusnya tidaklah demikian.

Pada beberapa malam ia mungkin mendapatkan pergeseran kualitas waktu, seolah ia bisa merasakan waktu sebagai tangga lembut menuju ketakterhinggaan. Ia menaik, bertamsya. Sampai akhirnya semburat cahaya paling tipis yang memucat di ufuk timur, seperti pedang memecahkan kegelapan bersama dengan udara dingin menjelang fajar. Tanda bahwa waktu telah kembali, dan berjaga malam pun hampir usai.

Entah perenungan hening macam apa yang dilakukan Muhammad. Mungkin saja dia mempraktikkan pernapasan tertentu, atau sekadar mengulang-ulang doa tertentu. Bukankah doa yang berulang-ulang dibunyikan secara ritmis juga sebetulnya pengendalian pernafasan? Mantra yang panjang dan ritmis, irama yang mirip *trans*, gema suara di dalam mulut, tenggorokan dan dada, siklus tindakan menghela dan mengembuskan napas ini, semuanya menciptakan kesadaran akan *ruh*. Ya, keheningan menghadirkan kesadaran *ruh*, sebuah kata yang dalam bahasa Arab berarti “angin”, juga “nafas”, dan “jiwa”. Penemuan kesadaran ruh membuat para mistikus meyakini jiwa ada dalam nafas, terkendalinya nafas sama dengan terkendalinya jiwa.

Menyendiri di dalam gua, jauh dari pusaran berbagai klaim dan kisah yang saling bertentangan, memungkinkan ia menemukan kejernihan yang dicari. Ia mungkin merasakan kedamaian dalam keterpisahan dari hiruk-pikuk rugi-laba. Ia mungkin saja mengulang-ulang doa para penziarah Kabah, *labbaika... aku datang wahai Tuhan aku datang*” dalam nada yang lirih, seperti desisan. Saat desisan itu terlontar, dinding gua membalikkan gemanya, desisan semakin menguasai dirinya, lantunan yang lembut dan berirama perlahan menyihir lidah, bergulir lembut dari kedalaman dirinya, menjadikan malam jadi lembut dan nyaman.

## Menemukan Benih Muhammad

Kita tahu bahwa dia menghabiskan malam-malam tanpa henti dalam berjaga semacam itu. Berbekal makanan dan minuman paling sederhana, ia berjaga di dalam gua hira. Setelah habis makanan dan kepenasaran ia turun kembali ke Makkah, tak lupa ia kunjungi dulu Kabah, mengelilinginya tujuh kali searah pundak kiri. Setelah itu ia kembali pada Khadijah, anak-anaknya, dan kehidupan perdagangan, ke kehidupan manusia.

Begitu seterusnya berulang-ulang. Naik ke atas gua, bermalam untuk merenung, kembali ke Kabah seperti melaporkan sesuatu, lalu menyerbu dunia ramai.

\*

Sampai suatu ketika, saat hujan besar menyapa Kota Makkah. Saat hujan, air akan memenuhi pusat mangkuk kota Makkah. Kabah berada di tengah mangkuk lembah Makkah, titik terendah, tempat pertemuan semua wadi.

Saat Muhammad rajin menyepi di Gua Hira pada 605 M, sebuah badai ganas di selatan mengirimkan air bah yang berbuih, menghancurkan tempat itu. Arus air menderu ke pelataran Kabah, berputar-putar di sekitar batu-batu sesembahan dan menabrak tempat suci itu sendiri dengan kekuatan begitu rupa hingga menggerus mortar tanah liat dan melonggarkan dinding batu hingga runtuh.

Saat banjir menyusut, Ka'bah telah jadi puing-puing.

Ka'bah pun dibangun kembali. Dewan Quraisy memutuskan untuk meninggikan fondasi terbaru, dan bentuk yang lebih kokoh: kubus yang sempurna. Semua berjalan sempurna, kecuali saat mengembalikan batu suci, *hajar aswad*, ke tempatnya yang baru. Ini

kemuliaan, siapapun yang meletakkan batu menunjukkan kemuliaan di atas rata-rata. Semua orang mengklaim kehormatan untuk menempatkan batu itu, tidak ada yang bersedia untuk mengalah. Dalam sekejap manisnya kerjasama membangun Kabah berubah jadi perselisihan sengit sampai akan meletus kekerasan antar mereka.

Di antara mereka, mungkin saja sudah sedemikian serius menanggapi siapa yang mengangkat batu. Kemuliaan berarti lebih terhormat, karenanya lebih berkuasa dari siapapun. Ada dari mereka mungkin sudah mengeluarkan mangkuk berisi darah binatang, menjulurkan tangan mereka ke dalamnya, seraya mengangkat telapak tangan mereka yang berlumur darah agar semua orang melihat serentak terdengar teriakan sumpah bahwa ia bersedia berlumuran darah demi hak mengangkat batu ke tempatnya yang baru. Tinju-tinju diam-diam mengeras di balik jubah mereka. Belati terhunus dalam selubung. Siap dalam perkelahian antar teman.

Mereka semuanya terlalu lelah oleh kerja keras sehingga tidak dapat membuat suatu keputusan seberat itu. Lalu tetua dari antara mereka membuat jalan tengah, serahkan saja keputusan ini kepada Tuhan.

Bagaimana caranya?

*Orang pertama yang memasuki pelataran Kabah sejak saat itu, tidak peduli dari kabilah mana, harus memutuskan siapa yang akan mengangkat batu itu. Begitu keputusan tetua itu.*

Semua setuju. Semua kembali ke rumah masing-masing sambil berharap bisa datang ke Kabah lebih pagi dari siapapun.

Muhammad baru saja pulang dari pengasingannya di gua hira. Seperti biasa dia berjalan menuju pelataran Kabah, bertawaf,

mengelilingi tujuh kali tempat kudus itu. Lambat dan syahdu ia berkeliling, sampai kemudian satu dua suara terdengar dari pelbagai sudut. “Ini dia orangnya”, satu suara muncul. Gumaman berkerumun. “Inilah sang *amin*, yang dapat dipercaya!”, suara tetua terdengar memecah gumaman. Mereka bersepakat untuk menyerahkan pada takdir orang pertama yang berthawaf; “dan kita akan puas dengan keputusan sannya”.

Dia yang akan menjadi penengah. Sebagai orang Mekkah ia orang dalam, dia cukup tahu apa yang akan berhasil. Tetapi secara bersamaan, ia juga orang luar (terus terasing dan pernah terasing jauh di gurun), ya cukup tahu apa yang akan dianggap objektif. Ini takdir yang tepat. Diam sejenak, dengan pikiran jernih dari langit gua Hira, Muhammad melihat semua perwakilan kabilah yang menunggu penuh harap keputusannya.

“Ambilkan aku surban,” katanya.

Ketika mereka mendapatkan selebar kain lebar itu, Muhammad meminta surban itu dihamparkan di permukaan tanah. Ia memasukkan *hajar aswad* (Batu Hitam) itu ke dalam jubah itu. “Biarkan para tetua dari masing-masing kabilah memegang pinggiran jubah,” perintahnya, “dan kemudian angkatlah bersama-sama”. Mereka pun menurutinya, diam-diam mereka merasa puas karena semuanya jadi sama derajatnya. Saat semua kepala kabilah mengangkat surban itu dengan hati-hati dan khidmat sampai pada ketinggian yang tepat, Muhammad memindahkan batu itu ke posisinya dengan tangannya sendiri.

Masalah selesai, semua puas, semua tidak merasa ada yang lebih rendah dari yang lain.

Semua mendapatkan kehormatan yang setara.

Semua memuji Muhammad, memeluknya. “Kau *al-amin*, sang terpercaya!”

\*

Sisa dari peristiwa itu justru semakin melukai hati Muhammad. Peristiwa itu menunjukkan kekuatan kontradiktif dari cara orang Arab hidup. Mereka bersatu dalam satu hal namun gampang untuk terpecah, saling memperebutkan sesuatu yang bisa diselesaikan secara sepele. Apa yang mengendap dalam benak Muhammad bukanlah pujian atas kebijaksanaannya, tetapi kesedihan akan mudah retaknya suku Qurays. Betapa mudahnya mereka menggunakan ancaman kekerasan bahkan di depan Ka’bah yang mulia atau atas nama Ka’bah yang seharusnya tak ada satupun darah menetes.

Saat dia meninggalkan pelataran hari itu, dibandingkan hari sebelumnya dia pasti merasakan titik terang masalah utama masyarakat Mekkah. Ia mungkin mengenang Abdul Muthalib, Hasyim, Abdi Manaf, Qusay, dan nenek moyang lainnya. Ia semakin merasa perlu menemukan jawaban jernih.

Ia pun semakin rajin pergi ke gua hira, menyepi: *tahannuts*.



“Pilihan saya menempatkan Muhammad di urutan teratas dalam daftar orang-orang yang paling berpengaruh di dunia boleh jadi mengejutkan para pembaca dan dipertanyakan oleh banyak orang, tetapi dia (Muhammad) adalah satu-satunya manusia dalam sejarah yang sangat berhasil dalam dua tataran sekaligus, agama (ukhrawi) dan sekular (duniawi).”

**[Michael H. Hart, *The 100: A Ranking Of The Most Influential Persons In History*, New York, 1978, h. 33]**

“Kerelaannya dalam mengalami penganiayaan demi keyakinannya, ketinggian akhlak orang-orang yang mempercayainya dan menghormatinya sebagai pemimpin, dan kegemilangan prestasi puncaknya—semua itu membuktikan ketulusan hatinya yang sempurna.”

**[William Montgomery Watt, *Mohammad At Mecca*, Oxford, 1953, h. 52]**





## 9

### **Tahannuts**

Begitulah seterusnya, Muhammad bolak-balik ke Gua Hira.

Semakin kerap, bahkan lebih banyak waktu yang digunakan di gua Hira dibandingkan untuk kehidupan keluarga dan perdagangan. Katakanlah, saat itu Ramadhan 610 M, ia mengasingkan diri di dalam gua hira. Ia menyerap keheningan, membiarkan keluasan yang tak terbendung merasuk ke dalam dirinya. Selagi dia dia mendaki jalan yang akrab dilaluinya, mengikuti jalur yang dibuat oleh kambing gunung, Makkah menjauh dan semakin kecil di bawahnya. Sekarang dia sudah tahu betul gunung itu, gua-gua dan ceruk-ceruknya yang tersembunyi menjadi bagian dari lanskap pengasingannya, dan pada waktu senja dia sudah berdiri di tempat pengasingannya.

Saat burung terakhir pulang ke sarang, ia sudah duduk di

gua itu.

Diam dalam hening.

Ia mencondongkan tubuhnya ke depan seolah-olah menahan angin, meski nyaris tak ada sedikitpun pertanda datangnya angin. Gelap merayap, semua perlahan pekat. Demikian pula keheningan meringkus sunyi. Sejenis keheningan mutlak mengiang di telinganya, nada yang tinggi dan sempurna yang datang dari mana-mana dan tidak dari manapun. Getaran itu menjalar, melebihi suara. Sungguh saat itu seolah-olah seluruh lanskap dapat merasakan sesuatu.

Bebatuan itu sendiri tampaknya menjadi hidup saat melepaskan akumulasi panas siang hari ke dinginnya malam.

Bintang-bintang mulai muncul dari langit yang biru. Dalam hening. Datanglah kesadaran mengenai bagaimana rasanya menjadi manusia yang sendiri tetapi secara tak terelakkan merupakan bagian dari sesuatu yang lebih besar. Muncullah kesadaran diri yang kecil di tengah gejala semesta, ada sesuatu yang lebih besar, jauh lebih tua dan lebih dalam dari ambisi dangkal dan kekejaman sehari-hari urusan manusia.

\*\*\*

Apakah saat itu ia meditasi atau berjaga?

Apakah Muhammad berdiri menghaturkan syukur sederhana atas kebahagiaan manusia biasa yang telah diberikan kepadanya tanpa diduga-duga, atau ada kewaspadaan tertentu dalam dirinya, seolah-olah dia sedang menunggu sesuatu yang akan terjadi?

Tak ada yang tahu.

Yang kita tahu, ia merasakan sensasi yang cukup membuatnya ketakutan. Seperti diriwayatkan Aisyah, saat itu Muhammad berada dalam rasa takut yang aneh.

Ia didatangi sosok asing --yang kemudian dikenali sebagai malaikat—saat ia baru saja berdiri dari duduknya. Sosok itu memiliki kekuatan tertentu, semacam kekuatan tak terlihat. Ia terjatuh, tak bisa berdiri, lutut-lututnya mendadak gemetar. Tak bisa berdiri, ia berlutut, dan merangkak menjauh dari sosok itu. Bahunya gemetar. Ia curiga, sosok yang mendatangnya adalah jin yang biasa mendatangi para penyair. Mungkin ia berpikir, *aku tak mau jadi penyair majenun yang bahasanya tak bisa dipahami, yang kata-katanya tak bisa untuk apapun kecuali bunga-bunga.*

Ia menjauhkan diri dari sosok itu menuju tebing curam, ia ingin melemparkan diri. *Sudah cukup penyair-penyair mejenun itu, hidup membutuhkan lebih dari itu.* Sambil merangkak perlahan ia sudah sampai di tepian jurang, mendadak sosok itu sudah ada di depannya. “Muhammad, aku Jibril dan engkau adalah utusan Allah!”. Muhammad mendengar nama baru selain penyair, nama baru selain jin.

*Ia malaikat? Saya bukan penyair majenun, tapi Nabi?*

Jibril mendekatnya, “Bacalah!”. Tak ada apapun yang disodorkannya kecuali permintaan, “Bacalah!”.

Muhammad menjawab, “Apa yang harus aku baca?”

Jibril meraih tubuh Muhammad, memeluknya erat, semacam paksaan untuk melakukan pembacaan. Muhammad mengalami situasi yang tak terkatakan, bingung dan nyaman. Ia tetap tak bisa menuruti permintaan itu. Jibril memeluk lagi, semacam pembimbingan melalui

kontak badan. Muhammad tetap tak bisa menemukan jawaban untuk memenuhi perintah itu.

Jibril sekali lagi memeluknya, kali ini sangat erat sampai ia nyaris kehabisan napas dan berpikir dirinya akan mati. “Bacalah,” sekali lagi malaikat itu berkata dari jarak yang sangat dekat, “*Bacalah dengan nama Tuhan yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmu yang maha pemurah, yang mengajarkan dengan perantaraan kalam dan mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”.

Dari riwayat Zubair, ditemukan pengakuan Muhammad mengenai situasi setelah itu. “Aku membacanya, dan malaikat itu pun berhenti dan pergi. Aku terbangun, dan seolah-olah kata-kata itu sudah terpahat di dalam hatiku. Tidak ada makhluk Allah yang lebih aku benci selain seorang penyair atau *mejunun*; aku tidak tahan memandang keduanya karenanya aku berpikir saat itu, ‘*Aku pasti seorang penyair atau orang gila. Tak kubiarkan orang-orang Quraisy menyebutku sebagai majenun. Karena itu aku akan mendaki puncak gunung lalu melemparkan diri dari atas sana, menemukan peristirahatan dalam kematian*”.

Muhammad mendaki dalam keputusan, menuju puncak gunung. Sesampainya di atas gunung, ia mendengar suara dari langit yang mengatakan, “Muhammad, engkau adalah utusan Allah”.

Ia mendongak untuk melihat siapa yang bicara dan di sanalah Jibril berdiri dalam bentuk seorang lelaki dengan kaki mengangkangi cakrawala. Ia berdiri memandangi Jibril, terserap dalam suatu perasaan khas ia mengalihkan niatnya untuk melompat. Ia tak bisa maju, juga tak bisa mundur. Ia coba alihkan pandangannya ke kaki langit yang lain. Ke manapun ia melihat, sosok Jibril ditemukan.

Tak ada ruang bagi matanya untuk mengelak, ia terperung.

Ia merasakan pengalaman yang ngeri, kepanikan dan kebingungan, perasaan terenggut dari segala sesuatu yang dikepalanya, perasaan yang benar-benar kewalahan sampai pada titik nyaris mati oleh kekuatan yang lebih besar dari apapun yang dapat dipahaminya. Singkatnya, ia mengalami kekaguman yang dahsyat: menakutkan sekaligus indah.

Inilah pengalaman luar biasa.

Ketakjuban yang nyeri. Juga indah. Rasa takut sekaligus rasa ingin mendekat yang menguasai manusia dengan efek melumpuhkan. Ada kengerian yang penuh dengan kegemeteran batin sedemikian rupa sehingga bahkan benda ciptaan yang paling mengancam dan perkasa sekalipun tidak bisa menimbulkan apa-apa.

Ada sesuatu yang supernatural di dalamnya. Ini tidak sama dengan pengalaman bertemu hantu. Saat seorang bertemu hantu ada bulu kuduk yang bergidik, dan bibir gemetar. Rasa gemetar karena hantu itu seperti mainan kanak-kanak. Pengalaman ini adalah jauh melampaui itu. Rasa takut yang muncul kembali dalam bentuk rasa dimuliakan yang tak terkira, yang muncul dalam jiwa. Mencekam. Sehingga jiwa diam terpaku, gemetar dalam hati bahkan lebih dalam lagi dari hati, ketakutan yang nyaman sampai ke sarat terdalam dari hati.

Tentu ini menggelisahkan.

\*\*\*

Ungkapan Muhammad bahwa “seolah-olah kata-kata itu terpahat dalam hatiku”, menunjukkan ketakberubahan sekaligus rasa sakit.

Seperti dalam cerita *In the Penal Colony* karya Kafka yang mengisahkan sakitnya tahanan yang menderita saat kata-kata penyesalan diukirkan huruf demi huruf dalam dagingnya. Kemudian, bayangkanlah sesuatu yang tak terbayangkan: rasa nyeri tiada tara saat pisau nan tajam digoreskan dalam tubuh Anda. Sakit tapi tak berdaya, tak mampu melawan.

Ini persis seperti yang dialami pada masa kanak-kanak Muhammad dulu, dibaringkan dua malaikat, kemudian dibedah dadanya. Ia melihat, ia merasa nyeri, dan ia tak bisa melawannya. Dada yang koyak-moyak, jantung yang telanjang, nyeri yang tak terperikan, kini terasa dalam bentuk yang lain.

Setelah itu, Muhammad meringkuk di tanah dasar gua hura, terkulai tak berdaya.

Basah kuyup oleh keringat dan gemetar, dia dirasuki oleh kata-kata yang merupakan miliknya, tetapi sekaligus menguasainya. Kata-kata yang telah dia ulang-ulang dengan lantang ke dalam udara pegunungan yang tipis dan murni, ke dalam kekosongan dan kegelapan.

Mungkin dia merasakan di suatu tempat di dalam dirinya bahwa kata-kata itu baru bisa hidup, baru dapat menjadi realitas, ketika diucapkan di hadapan --dan dihisap oleh—manusia lain.

Ia teringat istrinya, Khadijah. Satu-satunya manusia yang bisa ia percayai. Ia bangkit dan bergegas menuruni dataran tinggi itu. Hanya Khadijah yang dapat menyelamatkannya dari ketakutan akan kegilaan maupun ketakutan akan pengalaman ketuhanan.

Terbayang ia bersigegas menuruni gunung. Terhuyung-huyung, mungkin hampir terpeleset bersamaan dengan kerikil yang

meluncur berjatuhan di sepanjang jalan terjal. Napasnya panas, serak, terengah-engah. Setiap helaan napasnya butuh perlindungan, sampai dadanya terasa akan meledak. Jubahnya mungkin berulang kali tersangkut rerantingan, atau batu runcing pinggir jalan, juga lengan dan kakinya.

Ia terus berjalan menuju rumahnya. “Selimuti aku...”, ia berteriak saat sampai di depan pintu.

\*\*\*

“Aku mengkhawatirkan jiwaku,” adalah hal pertama yang ia ucapkan saat berdekatan dengan Khadijah,” Kupiki aku pasti sudah gila”.

Gemetar seluruh tubuhnya, menggigil nyaris tak terkendali, dia memohon Khadijah untuk mendekap dan menyembunyikannya di balik selendangnya, “Selimuti aku, selimuti aku,” dia memohon.

Kepalanya dia tidurkan di pangkuan Khadijah, seperti anak kecil menemukan perlindungan dari kengerian malam pada ibunya. Kengerian itu tampak jelas di mata Khadijah, suaminya tak pernah berpura-pura, semuanya ini pasti nyata.

Khadijah berbisik perlahan, mungkin dengan rasa duka dan iba menemukan suaminya begitu rupa, “Semoga Tuhan menyelamatkanmu dari *majnun*, sayangku!” Air mata mungkin menetes, sambil terus memeluk suaminya ia berkata, “Tuhan tidak akan melakukan hal seperti itu kepadamu, karena Dia tahu ketulusanmu, keterpercayaanmu, dan kebaikan hatimu. Hal seperti kegilaan tak mungkin terjadi padamu”.

Khadijah memeluk suaminya, membuainya seiring langit malam mulai memucat di ufuk Timur.

## Menemukan Benih Muhammad

Hari datang membawa harapan yang baru. Perlahan, terbata-bata, kata-kata yang barangkali lebih dirasakan dalam diri nabi Muhammad ketimbang ia ingat, mulai menemukan bentuk fisik pada mulutnya. Meski saat dia masih dalam pelukan Khadijah, Nabi Muhammad menemukan suaranya, dan wahyu pertama dari al-Quran mewujud dalam kata-kata. Ia mengalir dalam bentuk yang bisa didengar dan dipahami manusia. Apa yang sudah diembuskan kepadanya, dipahatkan dalam hati, saat di atas pegunungan itu kini diembuskan keluar, untuk mendapatkan tempatnya di dunia: telinga yang mencintainya.

Lalu setelah itu nabi Muhammad menceritakan semua pengalamannya kepada Khadijah.

Saat semuanya terdengar, gelisah mencair. Khadijah dengan penuh keyakinan yang tenang berbisik, “Demi Dia yang tangannyalah jiwaku berada, aku berharap semoga engkau nabi bagi masyarakat ini!”.

Dia memeluk Nabi Muhammad sampai matahari terbit. Mata Khadijah berlinang, “Suamiku, semoga engkau yang ditunggu-tunggu dalam ramalam banyak orang suci.” Tangannya mengusap suaminya, “Duh, berat sekali bebanmu, tetapi itu harga yang harus kau bayar. Aku akan ikut menanggung beban ini. Bersama-sama,” bisik Khadijah.

Lama ia mengusap, Khadijah merasakan otot-otot suaminya mengendur. Gigil ketakutannya mereda. Kepala suaminya memberat di atas pangkuannya sampai akhirnya terlelap karena kelelahan.

\*\*\*

Ketika dia yakin suaminya benar-benar terlelap dan tidak akan terbangun, dia menggeser kepala suaminya pelan-pelan ke

tempat tidur. Segera ia berdiri, membungkus dirinya rapat-rapat dengan kerudungnya, membuka pintu dan bersijingkat ke luar rumah. Ia pergi larut dalam udara pagi hari, menuju kediaman sepupunya, Waraqah.

Khadijah melintasi gang-gang sempit seiring kokok ayam jantan bergema, melewati anjing-anjing liar yang sudah mengorek-ngorek sampah, keledai-keledai mulai meringkik minta pakan bersamaan dengan suara derap kakinya, dan sesekali terdengar suara gerutuan seseorang dari batas mimpi dan tdurnya.

*Saya harus bertemu Waraqah, saya harus ceritakan semuanya*

Waraqah tersenyum, mungkin setelah sebelumnya agak diam sejenak, mendengar cerita sepupunya. “Jika kau telah mengatakan kebenaran kepadaku, Khadijah, maka apa yang muncul di hadapan Muhammad adalah roh agung. Roh yang sama yang pernah muncul di hadapan Musa, pada masa lampau..”

Diam sejenak, ia mengamati sepupunya yang mendengarnya dengan sungguh-sungguh. “Itu berarti dia benar-benar nabi umat ini. Katakan kepadanya agar dia berteguh hati”.

Tentu saja yang dikatakan suaminya benar, sebagaimana juga yang ia saksikan benar,” Khadijah berpikir begitu. Suaminya tidak mungkin berbohong. Ketakutannya akan khayalan dan keterjebakan pada jin justru alasan paling kuat untuk berkeyakinan bahwa suaminya tidak sedang mengada-ada.

Suaminya bukan pertapa yang tidak memedulikan duniawi, suaminya justru pedagang ulung yang sukses. Suaminya bukan orang yang berlatih kesaktian tertentu yang bisa melayang di atas manusia biasa dalam aura kesucian. Suaminya manusia biasa, seperti kemudian

disebutkan al-Quran sebagai “hanya seorang di antara kaumnya”. Hanya manusia biasa yang tiba-tiba dibebani untuk melakukan sebuah tugas raksasa yang tampaknya tidak manusiawi.

Sambil berjalan pulang menuju rumah, Khadijah merasakan ketenangan bahwa suaminya tidaklah gila.

Dugaannya benar, suaminya mengalami pertemuan dengan roh Agung. Saat bersamaan, wanita yang sudah di ambang masa tua itu, merasakan melewati gerbang baru kehidupan. Pagi itu bukan hanya menawarkan hari baru setelah kegelapan semalam, namun juga gerbang kehidupan baru mendampingi suaminya yang mendapat tugas baru. Awal baru.

Dia tak punya bayangan akan sesulit apa nantinya. Kengerian yang dialami suaminya bisa saja berulang, atau kengerian dalam bentuk lain ketika kata-kata tak menemukan telinga cinta.

Pesan Waraqah terus terpatri di hatinya bahwa suaminya agar berteguh hati. Tentu saja tidak hanya suaminya, ia pun harus berteguh hati mendampingi suaminya. Mendadak Khadijah membayangkan nasib yang akan diterimanya, suaminya dan dia (juga keluarga) akan menjadi orang luar lagi, bahkan orang terusir. Bukan sekadar diabaikan tetapi dihinakan dan dicemooh, kehormatannya ditolak, martabatnya dilanggar.

Khadijah menghela nafas, kedamaian sederhana dan bersahaja sebagai keluarga kecil akan memudar dan entah apa yang akan diterimanya. Mungkin satu kebahagiaan baru, yang tak biasa.

Khadijah membuka pintu rumahnya.

Senyum mengembang bagai mawar.



“Dia makan secara sederhana dan bebas dari minuman keras, serta sangat gemar berpuasa. Dia tidak menuruti nafsu bermewah-mewah dalam berpakaian, tidak pula ia menuruti pikiran yang sempit; kesederhaannya dalam berpakaian dilatarbelakangi oleh sikapnya yang tidak mepedulikan perbedaan dalam hal-hal yang sepele.... Dalam urusan pribadinya dia bersikap adil. Dia memperlakukan kawan dan orang asing, orang kaya dan orang miskin, orang kuat dan orang lemah, dengan cara yang adil. Dia dicintai oleh rakyat jelata karena dia menerima mereka dengan kebaikan hati dan mendengarkan keluhan-keluhan mereka.... Keberhasilan militernya bukanlah kemenangan yang sia-sia dan sekali-kali tidak membuatnya merasa bangga, karena tujuan semuanya itu bukan untuk kepentingan pribadinya. Ketika dia memiliki kekuasaan yang amat besar, ia tetap sederhana dalam sikap dan penampilannya, sama seperti ketika dia dalam keadaan sengsara. Sangat berbeda dengan seorang raja, dia tidak suka jika, ketika memasuki ruangan, orang menunjukkan penghormatan yang berlebihan kepadanya.”

[Washington Irving (1783-1859),  
*Life of Mahomet*, London, 1889, h. 192-3, 199]

